

Permasalahan utama umat Islam pada dasarnya adalah kebodohan dan kemiskinan. Dibandingkan dengan masyarakat Barat Eropa, negara-negara Asia yang umumnya ditempati kaum muslimin mengalami kemerosotan dalam bidang teknologi dan peradaban. Bahkan dalam hal perundang-undangan dan aturan demokrasi negara Islam jauh tertinggi dibandingkan dengan negara lainnya di dunia. Persoalan ini bermula dan interpretasi yang salah di lingkungan umat Islam terhadap diri dan ajaran agama. Konsep tentang diri dalam hubungan dengan Tuhan dan alam yang berkembang di dunia Islam memosisikan manusia pada sudut yang lemah dan fatalis. Mereka menganggap manusia sebagai ciptaan yang tidak berdaya dan tidak memiliki kekuasaan yang bebas. Hal ini menyebabkan masyarakat Islam percaya pada ketentuan yang ada tidak rasional.

Pola pandang seperti ini memberikan dampak yang sangat luas dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat kaum muslimin. Dalam kehidupan beragama timbul kejenuhan dan ketertutupan dalam pemahaman agama. Kaum muslimin tidak lagi menggunakan akal untuk menerjemahkan dan menafsirkan problema kemasyarakatan dengan pendekatan agama. Mereka telah merasa cukup dengan apa yang telah ditafsirkan oleh para ulama pendahulu mereka. ini menyebabkan masyarakat Islam menjadi teknologi. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pemahaman yang rasional tentang dasar-dasar Islam. Pemahaman ini diharapkan mampu menjadi barometer dalam memahami berbagai fenomena sosial lainnya, sehingga masyarakat muslim menjadi masyarakat yang tidak terasing dengan teknologi dan memiliki peradaban yang maju dalam berbagai hal.

Muhammad Arifin, Ph.D

# Teologi Rasional

Perspektif Pemikiran Harun Nasution

Editor  
Dr. Hafas Furqani, M.Sc

Muhammad Arifin, Ph. D

# **TEOLOGI RASIONAL**

Perspektif Pemikiran Harun Nasution

Editor:

Dr. Hafas Furqani, M. Sc

**LKKI 2021**

# TEOLOGI RASIONAL

*Perspektif Pemikiran Harun Nasution*

## LKKI

vi + 106 hlm. 14,5 x 21 cm.  
Cetakan Pertama, April 2021

ISBN. 978-623-94467-9-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*All rights Reserved*

**Penulis** : Muhammad Arifin, Ph. D  
**Editor** : Dr. Hafas Furqani, M. Sc  
**Tata Letak Isi** : Muhammad Sufri  
**Desain Cover** : Syah Redha

## Diterbitkan oleh:

### LEMBAGA KAJIAN KONSTITUSI INDONESIA (LKKI)

Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Jl. Syekh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh,  
Provinsi Aceh. Kode Pos: 23111 Telp/Fax: 0651-7557442  
Email: ikki@ar-raniry.ac.id

## UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA PASAL 72

### KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR

Puji serta syukur hanya patut dipersembahkan ke haribaan Allah, Tuhan seru sekalian alam yang rahman dan rahim-Nya manusia dapat hidup nyaman dan juga hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku yang berjudul Teologi Rasional. Shalawat serta salam bagi junjungan alam Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat manusia ke peradaban yang berilmu pengetahuan, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Sedikitnya terdapat dua pola pemikiran yang senantiasa mempengaruhi perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia yaitu pemikiran tradisional dan modern. Kedua pola pemikiran ini juga selalu mengalami tarik menarik dalam khasanah pemikiran di tanah air. Tarik menarik dalam perkembangan pemikiran ini senantiasa dicermati oleh banyak kalangan, baik oleh cendekiawan Muslim maupun non-Muslim. Salah satu tokoh cendekiawan yang ikut memberi sumbangannya khususnya di Indonesia adalah Harun Nasution. Sosok Harun Nasution dengan Teologi Rasionalnya ini pula yang bahan garapan penulis dalam melihat dan

mempelajari perkembangan pemikiran di Indonesia.

Buku yang ada di tangan anda ini ingin mengupas lebih jauh lagi tentang konsep-konsep Teologi menurut beberapa ahli. Tidak hanya Teologi tradisional yang diwakili oleh Abu Hasan Al-Asy'ar buku ini juga mencoba menjelaskan lebih jauh tentang Teologi Rasional yang diwakili oleh aliran Muktazilah. Berbicara tentang Teologi Muktazilah adalah merupakan hal yang tabu bagi sementara orang. Menurut Harun Nasution ini didasari oleh pemahaman yang dangkal dan salah terhadap paham Muktazilah tersebut. Melalui buku yang sangat sederhana ini, penulis merasa terpanggil untuk mengkaji pemikiran Harun Nasution dan mencoba memberikan pemahaman yang objektif tentang Teologi yang dipahami dan dikembangkan oleh Muktazilah.

Pada edisi revisi ini, penulis menjelaskan lebih detail peran Harun Nasution dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia melalui konsep Islam rasionalnya.

Tentang isi dan kandungan buku ini penulis sadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi untuk peningkatan ilmu dan kualitas.

Banda Aceh, 14 Maret 2021

Penulis,

**Muhammad Arifin**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ~ iii**  
**DAFTAR ISI ~ v**

**BAB I: Pendahuluan ~ 1**

**BAB II: Biografi dan Lingkungan Sosial ~ 13**

A. Lahir dan Pendidikannya ~ 14

B. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikirannya ~ 18

C. Hasil Karyanya ~ 22

**BAB III: Konstruksi Pemikiran Teologi Harun Nasution ~ 25**

A. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan ~ 28

B. Keadilan Tuhan ~ 32

C. Perbuatan Tuhan ~ 36

D. Takdir dan Sunnatullah ~ 40

**BAB IV: Relevansi dan Aktualisasi Teologi dalam Kehidupan ~ 49**

A. Dimensi Pendidikan ~ 50

B. Dimensi Politik ~ 60

C. Dimensi Budaya ~ 69

D. Dimensi Sosial Kemasyarakatan ~ 72

**BAB V: Harun Nasution dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia ~ 77**

- A. Mengguncangkan Kemapanan Pemikiran Islam Indonesia ~ 78
- B. Islam Rasional dan Pendekatan Rasional ~ 85
- C. Pendekatan Rasional ~ 89
- D. Islam Rasional dan Peningkatan Produktivitas Ekonomi ~ 91

**BAB V: Penutup ~ 95**

- A. Kesimpulan ~96
- B. Saran-saran ~ 99

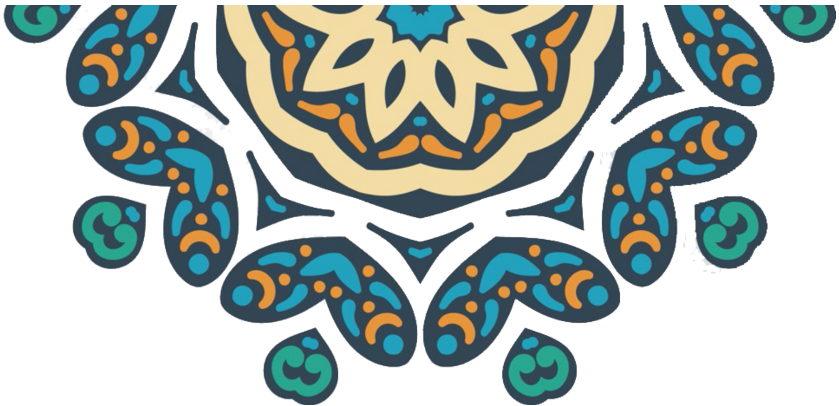
**Daftar Pustaka ~ 101**

**Biografi Penulis ~ 105**



# Bab Satu

## PENDAHULUAN





Masalah yang menjadi topik awal yang diperbincangkan oleh para filosof Islam adalah persoalan teologi.<sup>1</sup> Perbincangan tentang teologi dimulai setelah terjadinya perang Siffin, yakni peperangan antara kelompok<sup>2</sup> Ali ibn Abi Thalib melawan kelompok Mu'awiyah ibn Sufyan. Kedua kelompok ini mengakhiri peperangan dengan tahkim.<sup>3</sup>

Setelah peperangan itu terjadi muncul kelompok ketiga, yakni Khawarij.<sup>4</sup> Kaum Khawarij menentang kedua kelompok

- 1 Teologi berasal dari dua kata, yakni *teo* dan *logos*. *Teo* artinya Tuhan *Logos* artinya ilmu. Dengan demikian teologi adalah ilmu tentang Tuhan. (Syahrin Harahap, Ensiklopedi Aqidah Islam, (Medan: Kencana, 2003), hal. 436.
- 2 Kelompok 'Ali ibn Thalib dalam perkembangan sejarah selanjutnya berubah menjadi Syi'ah 'Ali. Sementara pendukung Mu'awiyah ibn Abi Sufyan kemudian berkembang menjadi Sunni. Meskipun demikian dalam Sunni sendiri berkembang lagi berbagai aliran teologi lain.
- 3 *Tahkim*/arbitrasi adalah penyelesaian konflik kekuasaan dengan masing-masing perwakilan kekuasaan menjatuhkan atau menurunkan pemimpin untuk kemudian dipilih pemimpin baru. Proses *tahkim* ini mengakibatkan kekalahan kelompok Ali dan kemenangan pada kelompok Muawiyah dengan mengkhianati perjanjian yang telah disepakati. Semula kedua kelompok setuju untuk menurunkan pimpinannya, namun setelah Abu Musa al-Asy'ari menurunkan Ali, 'Amr ibn Ash langsung melantik Mu'awiyah menjadi Khalifah dengan alasan tidak boleh ada kekosongan kekhalifahan dalam Islam. Pembahasan mengenai perpecahan kepemimpinan Islam periode awal lebih jelas lihat: Mamoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, Terj. Munir A. Mu'in, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 180-186.
- 4 Mahmoud M. Ayoub menjelaskan bahwa Khawarij pada mulanya satu anggota kelompok All, namun dalam perang Siffin terjadi sengketa dari pasukan Mu'awiyah meminta dilakukan penyelesaian dengan *tahkim*, *khawarij* memaksa 'Ali untuk menerima *tahkim* dan memaksa 'Ali untuk menjadikan Abu Musa al-Asy'ari sebagai utusannya. Ketika dalam proses *tahkim* ini 'Ali dikhianati dan berdampak pada munculnya pemberontakan kaum *Khawarij* terhadap 'Ali dan menuduh 'Ali telah menunjuk manusia sebagai *tahkim*, padahal pengadilan milik Allah dan Allah-lah yang akan menjadi hakim. Khawarij berubah menjadi sebuah kelompok

yang bertikai tersebut. Mereka tidak sepakat dengan kelompok yang bertikai. Mereka mendirikan kelompok baru yang dalam beberapa aspek memiliki keyakinan berbeda dengan kelompok sebelumnya. Sejak saat itulah bermunculan kelompok-kelompok baru yang memiliki bangunan pemikiran teologis sendiri dan memiliki sedikit perbedaan dengan kelompok-kelompok Islam lain. Masing-masing kelompok menamakan dirinya dengan sebutan tertentu sesuai dengan karakter dasar ajarannya atau dinisbahkan kepada pencetusnya. Beberapa aliran teologi Islam<sup>5</sup> yang dikenal

---

teologi tatkala mereka mulai melontorkan klaim kafir atau muslim bagi seseorang yang melakukan dosa besar. Menurut Khawarij kaum mukminin yang melakukan dosa besar menjadi kafir dan tempatnya di neraka. Mereka juga beranggapan 'Ali atau Mu'awiyah termasuk kafir sebab mereka memutuskan perkara bukan dengan hukum Allah. Perkembangan selanjutnya kaum Khawarij terpecah dalam beberapa kelompok, ada kelompok yang ortodoks dan konservatif ada pula yang moderat.

- 5 Banyak sarjana yang membahas tentang teologi yang berkembang dalam sejarah Islam. Penjelasan berikut ini dikutip dan beberapa buku, di antaranya Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Muhammad ibn Abd al-Karim al-Sahrastani, *Kitab al-Milal wa Al-Nihal, Ara' al-Firaq al-Isamiyah fi Ushul al-Din*, (Dar al-Nahdat 'Arabiyah, 1985).

adalah Murjiah,<sup>6</sup> Qadariah dan Jabariah,<sup>7</sup> Mu'tazilah<sup>8</sup> dan Syi'ah serta Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah.<sup>9</sup>

- 6 Murji'ah adalah golongan yang ingin bersikap netral dalam pertentangan kaum Khawarij dan Syiah. Kaum Khawarij yang memusuhi Mu'awiyah karena Ia menyelesaikan masalah bukan dengan hukum Allah, sementara kaum syi'ah memusuhi karena menganggap Mu'awiyah mengambil hak 'Ali dan keturunannya untuk memimpin umat Islam. Murji'ah menganggap masalah kafir bagi pelaku dosa besar ditunda (*aija'a*) sampai hari kiamat dan kelak Allah sendiri yang akan menilai apakah mereka kafir dan dimasukkan ke dalam neraka atau sebaliknya. Berang kali penggolongan manusia sampai hari akhirat kelak. Lebih lanjut lihat dalam Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- 7 Qadariah dan Jabariah merupakan dua aliran yang satu sama lain memiliki keyakinan yang sangat berbeda dalam memandang kekuasaan manusia dan kekuasaan Tuhan atas manusia. Qadariah memandang manusia memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan perbuatan-perbuatannya. Sebaiknya kaum Jabariah berpandangan sebaliknya. Mereka memandang Tuhan memiliki kekuatan penuh untuk menentukan apa yang dilakukan oleh manusia. Apapun yang dilakukan oleh manusia sesungguhnya merupakan implikasi dan kehendak dan ketentuan mutlak Tuhan. Manusia hanyalah sebuah wayang dan Tuhan adalah dalangnya.
- 8 Mu'tazilah merupakan golongan yang memberikan interpretasi teologi lebih mendalam dan filosofis dibandingkan dengan golongan teologi yang ada sebelumnya. Kaum Mu'tazilah memiliki lima ajaran pokok yang disebut dengan *Usul al-Khamsah*. Pokok pemikiran kaum Mu'tazilah adalah pandangan mereka tentang adanya tempat di antara surga dan neraka di akhirat kelak (*al-manzilah bain al-manzilatain*). Tempat ini harus ada karena adanya manusia yang memiliki dosa besar namun ia masih meyakini keesaan Allah, mereka tidak bisa digolongkan sebagai mukmin namun juga tidak bisa digolongkan sebagai orang kafir. Kaum Mu'tazilah memberi gelar untuk orang seperti ini dengan sebutan *fasiq*. Ajaran lain kaum Mu'tazilah adalah menganggap Al-Qur'an bersifat *baharu* dan diciptakan. Menjadikan al-Qur'an *qadim* sama dengan menduakan Allah. Selain itu Mu'tazilah juga tidak begitu berpegang pada Sunnah. Mereka meragukan keotentikan sunnah yang saat itu sudah banyak dipalsukan, dan hanya mengambil sunnah dengan seleksi yang sangat ketat. Dalam sejarahnya kaum Mu'tazilah merupakan kalangan minoritas.
- 9 Syiah adalah kelompok yang pro dan memihak kepada Ali dan Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah term yang timbul sebagai bentuk

Memasuki sejarah perkembangan Islam selanjutnya, terjadi berbagai polemik antar kelompok terhadap beberapa doktrin teologi, terutama doktrin tentang Tuhan, akal manusia, wahyu, kenabian, hari akhir dan lain sebagainya. Pendapat-pendapat ini kemudian berkembang dalam masyarakat dan diikuti oleh banyak orang, sehingga lama-kelamaan menjadi mazhab teologi yang dianut oleh umat Islam.

Pada zaman modern, khususnya setelah perkembangan pembaruan pemikiran di dunia Islam dimulai, pemikiran tentang teologi kembali menghangat. Beberapa pemikir Islam kontemporer turut memberikan pandangannya tentang teologi Islam. Pemikiran teologi di dunia Islam modern sedikit berbeda dengan pemikiran teologi klasik. Di zaman modern teologi diperbincangkan dengan memberikan implikasi yang lebih luas terhadap aktivitas dan kreativitas masyarakat dalam kehidupan sosial.<sup>10</sup> Pembicaraan tentang teologi di Indonesia juga memiliki sejarah panjang. Sejak masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, pemikiran teologi

---

perlawanan atas mazhab teologi Mu'tazilah. Kaum ini dinamakan Ahli al-Sunnah karena mereka menganggap mementingkan dan memegang sunnah. Sementara disebut jama'ah karena mereka merupakan golongan mayoritas yang terdiri dari masyarakat umum. Masyarakat awam sulit memahami apa yang diajarkan Mu'tazilah karena berlandaskan filsafat. Sebagai orang sederhana, maka teologi yang sangat mereka butuhkan juga teologi sederhana. Term Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah terkenal untuk aliran Asy'ariyah memiliki beberapa paham, di antaranya ia menganggap Allah memiliki sifat, bahwa Allah bisa dilihat di akhirat kelak dan Asy'ariyah menganggap perbuatan manusia diciptakan Tuhan. Sementara golongan Matudiriyah, selain memiliki pemahaman teologis seperti Asy'ariyah juga memiliki beberapa perbedaan. Di antara ajaran Maturidiyah yang berbeda dengan Asy'ariyah adalah pandangannya tentang janji dan ancaman (*'al-wa'd wa al-wa'id*) dan persoalan *anthropomorphisme* dalam kedua hal ini Matudiriyah sepaham dengan golongan Mu'tazilah.

10 Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1 999), hal. 46.

mendapat tempat dalam pemikiran para pemikir Islam. Beberapa ulama klasik Indonesia juga turut memberikan kontribusi dalam pemikiran teologi di Indonesia.

Pemikiran teologi juga berkembang di Indonesia. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), dua Ormas Islam terkemuka di Indonesia memberikan pengaruh bagi perkembangan teologi di Indonesia. Ahmad Dahlan yang mempelopori berdirinya Muhammadiyah memberikan interpretasi baru terhadap pemahaman teologi. Ia menekankan pluralisme pemikiran teologis sehingga tidak statis. Sementara Hasyim Asy'ari yang mendirikan NU menekankan pentingnya menggunakan satu paham teologi dalam kehidupan kaum muslimin. Ketunggalan ini bukan berarti menafikan pemikiran teologi lainnya, namun sebagai wujud konsistensi umat dalam menjalankan ajaran agama.

Pemikiran teologi juga berkembang pesat dalam konteks pemikiran Islam modern di Indonesia. Beberapa pemikir Islam modern memberikan penafsiran teologis dalam konteks keindonesiaan. Nurcholis Madjid misalnya, menekankan pemaknaan keesaan Tuhan sebagai landasan berbuat bagi manusia.<sup>11</sup> Pendapat tentang teologi juga dikemukakan oleh M. Amin Rais. Amin menekankan pemaknaan keesaan Tuhan terhadap kehidupan masyarakat dan realitas sosial manusia.<sup>12</sup>

Salah seorang cendekiawan Muslim yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia adalah Harun Nasution.<sup>13</sup> Ia dalam beberapa

11 Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1990), hal. 20.

12 M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 3

13 Harun Nasution Lahir di Pematang Siantar Sumatera Utara, pada tanggal 23 September 1919. Pendidikan dasarnya diperoleh di Hollansch Inlandschc School (HIS), kemudian ia melanjutkan ke

karyanya memaparkan tentang apa dan bagaimana teologi Islam. Beberapa karya Harun seputar pemikiran tentang teologi tampak begitu akrab. Ia memasukkan unsur teologis hampir dalam seluruh pembicaraannya tentang masalah-masalah sosial kemanusiaan. Menurut Harun Nasution, teologi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat dan etos kerja.<sup>14</sup> Memasukkan unsur teologis dalam dimensi kehidupan sosial seperti yang dilakukan oleh Harun Nasution tampaknya berbeda dengan pemikiran teologi yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia umumnya menganut teologi Asy-Ariyah.<sup>15</sup> Teologi ini menjadi paham tunggal dalam masyarakat Islam Indonesia. Sedangkan di samping Asy'ariyah, masih banyak pemahaman teologi lainnya dalam sejarah pemikiran Islam, misalnya Mu'tazilah dan Maturidiyah. Sehingga apa yang dibawa oleh Harun Nasution terasa asing bagi masyarakat Indonesia. Harun Nasution menekankan pentingnya teologi yang bebas dan rasional, yaitu teologi yang memberikan implikasi langsung pada kehidupan sosial.

---

Moderne Islamietische Kweekshool (MIIC). Lalu Harun Nasution pergi ke Saudi Arabia, kemudian ke Mesir dan belajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan pendidikan S2 dan S3 di McGill Kanada dalam bidang Studi Islam. Sekembalinya dari Kanada, Harun Nasution berkiperah di IAIN. Sempat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1974-1982). Kemudian mempelopori lahirnya program Pascasarjana IAIN seluruh Indonesia. Di antara karyanya adalah: *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1974), *Teologi Islam* (1977), *Filsafat Agama* (1978), *Filsafat dan Mistikisme dalam Islam* (1978), *Aliran Modern dalam Islam* (1980), *Mulsam mad Abdith dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987), *Islam Rasional* (1995), dan beberapa karyanya yang lain. Penjelasan tentang pribadi Harun Nasution lebih komprehensif akan ditulis dalam bab II.

14 Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 144.

15 Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi...*, hal. 44.

Oleh sebab itu banyak pemikiran Harun yang dikritik oleh cendekiawan Islam lainnya. Sebagaimana H. M. Rasyidi salah seorang guru Harun di McGill-mengarang buku khusus<sup>16</sup> mengkritik pemikiran Harun Nasution. Menurut Rasyidi, Harun terpengaruh dengan pola pemikiran orientalis Barat yang memandang Islam sebagai objek ilmu pengetahuan *an sich*. Hal ini bisa menyesatkan, karena Harun mempengaruhi masyarakat untuk menempatkan Islam sebagai objek kajian belaka. Harun Nasution sepertinya tidak memahami secara komprehensif pola pemikiran yang dikembangkan di Barat. Lebih lanjut disebutkan bahwa Harun Nasution kurang kritis dalam menerima pelajaran di Universitas itu (McGill), sebab program Islamic Studies yang dikembangkan di negara-negara Barat memiliki pengaruh orientalisme yang kuat.<sup>17</sup>

Selain Rasyidi banyak cendekiawan Islam lainnya yang mengkritik. Ia dituduh membawa paham Mu'tazilah ke Indonesia, sebuah paham yang dianggap sesat. Bahkan tidak jarang di antaranya yang menuduh Harun dengan tuduhan "kafir". Tuduhan ini terjadi karena Harun mengemukakan berbagai pendapat yang tampaknya berbeda dengan anutan masyarakat Islam saat itu.<sup>18</sup>

Berangkat dari kondisi inilah Harun Nasution tertarik pada Mu'tazilah, dan dengan melihat apa yang ditulis dalam kata pengantar disertasi doktornya, tampak bahwa Muhammad Abduh dihadapkan dengan dunia Barat serta

16 Buku tersebut adalah: H. M. Rasyidi, Kritik Terhadap Buku Islam? Ditinjau dan Berbagai Aspeknya Karya Harun Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

17 Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution, Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam; 70 Tahun Harun Nasution (Jakarta: Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), hal. 265.

18 *Suara Hidayatullah*, Edisi September 2000.

usahanya untuk dapat mengangkat posisi umat Islam dengan memberikan penghargaan yang tinggi pada rasio. Hal ini mengindikasikan bahwa Harun Nasution terobsesi untuk dapat mengaplikasikan pandangan-pandangan Muhammad Abduh di Indonesia. Dia yakin bahwa umat Islam di Indonesia berada pada posisi yang sama dengan bangsa Mesir ketika Abduh mulai menyebarkan ide-ide teologinya. Seperti halnya dengan Abduh, melalui doktrin Mu'tazilah ini Harun Nasution mencoba menggairahkan rasionalisme untuk mengeliminasi dampak negatif tradisionalisme.<sup>19</sup>

Harun berharap bisa menggunakan ide-ide Abduh dan kalam Mu'tazilah sebagai basis dalam membangun filsafat dan teologi Islam yang rasional dan modern. Lebih lanjut Harun Nasution menegaskan bahwa, jika umat Islam mau beradaptasi dengan modernitas, mereka harus mau menggantikan pandangan teologi mereka dan Aisy'ariyah menjadi Mu'tazillah. Ia juga mengemukakan alasan lain tentang perlunya menghidupkan kembali pandangan-pandangan Mu'tazilah sebagai prasyarat modernisasi Islam. Dengan mendukung paham Mu'tazilah dia berharap dapat membangun Islam modern yang mampu bersaing dengan Barat atas dasar landasan yang sama, tetapi masih mempertahankan sikap yang shaleh yang menjadi ciri utama tradisionalisme Islam.<sup>20</sup>

Harun Nasution sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, pemikiran dan karyanya sedikit banyak

---

19 Ikhtisar dan disertasi para tokoh pembaharuan Islam di Indonesia yang dikutip dari Disertasi Doktor pada McGill University Canada. Lebih lanjut lihat Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam? Sunni di Indonesia Abad XX* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 274.

20 Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan...*, hal. 275.



dipengaruhi pula oleh lingkungannya, namun tetap memiliki karakteristik pemikiran teologi tersendiri yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan teologi lainnya. Beberapa kalangan mengklaim corak pemikiran teologi yang dikembangkan Harun Nasution memiliki kaitan erat dengan Mu'tazilah. Bahkan ada yang mengatakan Harun Nasution adalah pembawa NeoMu'tazilah dan semangat berpikir Mu'tazilah di Indonesia.

Pemikiran teologi Harun Nasution memiliki kekhasan dan keunikan dibandingkan dengan pemikiran teologi yang pernah ada dalam dunia Islam pada umumnya dan di Indonesia khususnya. Seperti dijelaskan di atas, Harun Nasution menekankan pentingnya teologi yang bebas, pemikiran teologi yang realistis dan memberikan implikasi langsung pada kehidupan sosial yang disebutnya dengan teologi rasional, penyebutan teologi rasional ini tidak lantas menunjukkan bahwa ia telah membangun teologi baru.

Harun tidak pernah membangun teologi baru, namun ia hanya mengambil satu sisi dan teologi rasional dan semangat berpikir Mu'tazilah. Pemikiran yang dibawa Harun ini menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Oleh karena itu akan dijelaskan konsep teologi rasional dalam pandangan Harun Nasution, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial. Secara teoritis penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk merekonstruksi pemikiran teologi Harun Nasution yang tersebar dalam berbagai karyanya. Harun Nasution tidak menulis karya khusus tentang teologi Islam dalam bentuk buku.

Meskipun ada sebuah bukunya yang berjudul *Teologi Islam*, namun dalam buku tersebut tidak terdapat pembahasan

pemikiran teologi dalam perspektif pribadinya, khususnya pembahasan langsung yang berhubungan dengan implikasi teologi bagi kehidupan sosial manusia. Buku tersebut membahas tentang pemikiran teologi yang pernah ada dalam dunia Islam ditambah dengan perbandingan antar tema-tema pokok ajaran teologi tersebut.

Sementara secara aplikatif penelitian ini diharapkan menjadi sebuah konsep dasar dalam pemaparan teologi yang lebih aplikatif. Teologi hendaknya tidak lagi dianggap sebagai doktrin agama yang tidak bisa diganggu gugat, akan tetapi dipandang sebagai doktrin agama yang bisa diinterpretasikan kembali dalam hal tertentu dan sebagai bagian integral kehidupan manusia yang aplikatif dan berguna secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan ini, penjabaran kajian dibagi menjadi lima bagian. Pada bagian pertama dibahas tentang sejarah kelahiran dan perkembangan pemikiran teologis dalam khazanah intelektual Islam.

Pada bagian kedua akan diuraikan biografi dan lingkungan sosial yang mempengaruhi pemikiran Harun Nasution. Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang latar belakang pendidikan Harun Nasution, faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikiran dan hasil kajian yang dihasilkannya.

Pada bagian ketiga akan dipaparkan Konstruksi Pemikiran Teologi Harun Nasution. Pada kajian ini akan dipaparkan konsep teologis Harun Nasution tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan serta takdir dan sunnatullah.

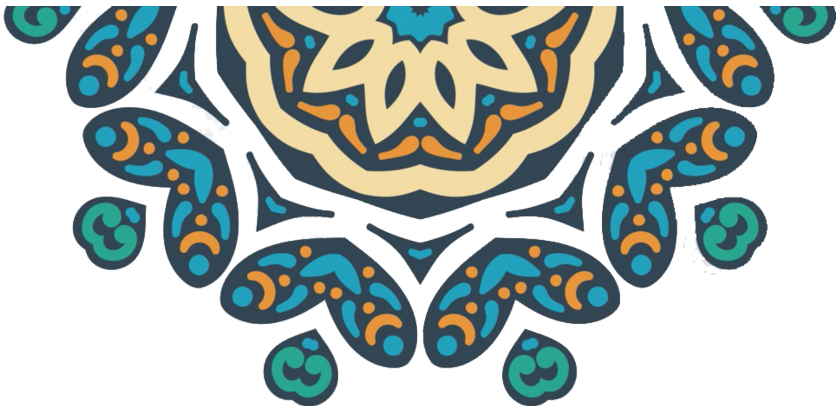
Pada bagian keempat akan dideskripsikan tentang relevansi dan aktualisasi teologi dalam kehidupan. Dengan mengacu pada konsep tersebut, dijabarkan konsep teologis dalam berbagai dimensi, seperti dimensi pendidikan, politik, budaya dan sosial kemasyarakatan.

Bagian terakhir adalah penutup. Dalam bagian ini akan disimpulkan secara singkat dan jelas tentang pembahasan yang dibahas sebelumnya.



## Bab Dua

# BIOGRAFI DAN LINGKUNGAN SOSIAL



## A. Lahir dan Pendidikannya

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar Sumatera Utara pada tanggal 23 September 1919.<sup>21</sup> Ia merupakan anak keempat dan lima bersaudara. Ayahnya bernama Jabbar Ahmad, seorang ulama dan pedagang. Sementara ibunya juga seorang ulama dan anak seorang ulama dan Mandailing. Perkawinan Ayah dan Ibunya ditentang adat yang berlaku saat itu, karena mereka menikah dengan orang satu marga. Akhirnya mereka pindah ke Pematang Siantar dan di sanalah Harun Nasution dilahirkan.

Pendidikan agama yang diterima Harun dimulai dari rumah. Sebagai seorang ulama, ayahnya mengajarkan pada Harun berbagai pengetahuan agama. Ibunya sebagai seorang wanita yang pernah bermukim di Makkah dan memiliki pengetahuan agama juga mampu mengajari Harun tentang berbagai ajaran agama, ini menjadikan kehidupan Harun kecil dilingkupi dengan kehidupan pendidikan beragama. Hal ini tergambar dalam ungkapan Harun:

“Di rumah aku belajar mengaji, dan belajar menulis Arab di sekolah (HIS). Meskipun sekolah umum, namun pelajaran menulis Arab diberikan, karena masyarakat pada waktu itu masih menggunakan tulisan Arab Melayu. Di rumah aku belajar mengaji sejak pukul empat hingga pukul lima sore, karena di HIS aku tidak diajarkan itu. Seusai shalat maghrib, aku mengaji Qur’an dengan suara keras sampai tiba waktu Isya’. Aku bisa menamatkan Qur’an sampai tiga kali. Kalau bulan puasa, bertadarus di

---

21 Sebagian besar riwayat hidup Harun Nasution diambil dari: Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), hal. 1-78.

Masjid hingga pukul 12 malam. Setiap pagi aku bangun shubuh untuk shalat berjama'ah".<sup>22</sup>

Apa yang diungkapkan Harun tersebut menggambarkan bahwa waktu kecil kehidupan beragama Harun bersifat formalitas. Ia menjalankan doktrin-doktrin agama secara literal, seperti apa yang diterima dan orang tuanya. Apalagi sikap beragama yang ditanamkan Ibu dan neneknya, yang menekankan Islam adalah "Arab". Neneknya selalu menekankan agar Harun tidak belajar bahasa Belanda, sebab di akhirat kelak bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, dan Tuhan akan memasukkan ke neraka orang-orang yang menjawab pertanyaan-Nya dengan bahasa Ajam.

Kondisi kehidupan beragama Harun yang literalis mulai mendapatkan bandingan tatkala ia menempuh pendidikan formal di sekolah. Berbeda dengan kakaknya yang sekolah di lembaga pendidikan agama, Harun menempuh pendidikan di sekolah umum. Pada lembaga pendidikan ini Harun belajar berbagai pengetahuan umum seperti ilmu pengetahuan alam dan sejarah dan dalam lembaga ini juga Harun belajar dengan disiplin yang ketat. Setiap siswa diwajibkan memelihara kebersihan kuku dan pakaiannya. Mereka akan mendapatkan hukuman dari guru jika melanggar.

Setelah menamatkan pendidikannya di *Hollansch Inlandsche School* (HIS), Harun mulai berpikir tentang kelanjutan pendidikannya. Harun berkeinginan melanjutkan pendidikannya di MULO. Karena itu ia mengikuti pendidikan tambahan untuk melanjutkan pendidikan di MULO. Namun ternyata orang tua Harun menyuruhnya melanjutkan pendidikan di sekolah agama. Meskipun keberatan, akhirnya

22 Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan*,... hal. 6.

Harun tetap sekolah di lembaga pendidikan agama, yakni *Moderne Islamithsche Kweekschool* (MIK), sebuah lembaga pendidikan setingkat MULO, namun lebih banyak mengajarkan ilmu agama.

Harun merasa mendapatkan kepuasan belajar agama saat berada pada lembaga pendidikan MIK ini, salah satu penyebabnya adalah liberalisme pemikiran yang dijunjung tinggi. Saat itu Harun mulai diperbolehkan memelihara anjing yang selama ini dianggap haram. Ia juga mulai berpikir lebih kontekstual dan mulai menerapkan berbagai pemikiran liberal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Harun mulai berpikir tentang kesamaan sahnya shalat dengan ada atau tidak adanya *ushali*, demikian juga halnya dengan kebolehan memegang AlQur'an tanpa wudhu.

Pemikiran seperti ini sangat berbeda dengan pemikiran keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat saat itu, termasuk dengan apa yang diyakini dan dipahami oleh ayahnya. Sehingga tatkala Harun sudah menamatkan MIK, ayahnya meminta Harun melanjutkan pendidikan ke Makkah. Ini dilakukan karena ia menganggap Harun telah "sesat" dan harus diluruskan kembali. Jalan meluruskannya adalah belajar ke Makkah, sebab di sana terdapat sejumlah pakar agama yang memahami hakikat dan dasar-dasar agama dengan dalam. Karena tidak mampu menolak keinginan Ayahnya, Harun akhirnya pergi ke Makkah. Semula di Makkah ia akan melanjutkan pendidikan agama sebagaimana dianjurkan orang tuanya. Namun tatkala sampai di Makkah ia mendapatkan situasi masyarakat yang tidak memiliki peradaban pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karenanya ia tidak mampu belajar agama di sana. Setelah setahun di Makkah, pada tahun 1938 Harun pergi ke

Mesir. Ia belajar di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin. Pilihannya pada Fakultas Ushuluddin mulanya hanya didasari pada kemampuan bahasa Arabnya yang rendah. Menurut seniornya, di Fakultas Ushuluddin banyak mata kuliah yang diajarkan dengan bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Kedua bahasa ini lebih dikuasai Harun ketimbang bahasa Arab. Akan tetapi ketika ia telah belajar di Ushuluddin ia mulai merasa tertarik dengan Fakultas tersebut, salah satu penyebabnya karena di Ushuluddin turut diajarkan Filsafat, Kalam dan Tasawuf.

Sejak kuliah di Universitas Al-Azhar itu Harun mulai terlibat dalam gerakan-gerakan politik. Ia bersama teman Indonesiannya yang lain melakukan berbagai upaya kampanye pembebasan Indonesia dan penjajahan Belanda. Sejak saat itu pula Harun bekerja pada pemerintah, khususnya di Departemen Luar Negeri dan di kedutaan Indonesia di luar negeri. Namun karena beberapa sikap politiknya yang tidak disukai pemerintah Soekarno, akhirnya Harun keluar dan pekerjaannya pada kedutaan Indonesia di Luar Negeri dan melanjutkan pendidikannya di Mesir pada tahun 1960.

Harun Nasution belajar di *al-Dirasatal-Islamiyyah* yang memiliki nuansa pengetahuan liberal seperti pada *Institute for Islamic Studies* di tempat-tempat lain di Eropa. Di sana Harun belajar pengetahuan agama dan guru yang memiliki pengetahuan keislaman yang lebih rasional. Kekurangannya di *al-Dirasat al-Islamiyyah* guru yang dihadirkan adalah tenaga honorer, sehingga sering kali guru tersebut tidak masuk kelas.

Karenanya Harun belajar sendiri di rumah dengan buku-buku berbahasa Inggris dan Belanda. Pada tahun 1961 Harun diundang untuk studi ke McGill Kanada atas prakarsa. H. M.



Rasyidi. Menurut Harun, di McGill ia mendapatkan pengalaman belajar agama yang sangat memuaskan. Kondisi berbeda dengan suasana dan sistem belajar di Universitas al-Azhar dan *'al-Dirasat al-Islamiyyah* sewaktu di Mesir. Penekanan rasionalitas dan kebebasan berpikir yang diterapkan di McGill menjadikan Harun lebih intens mempelajari agama.

Tahun 1969 Harun kembali ke tanah air dan mengabdikan diri di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia kemudian menjadi kampiun pembaruan pemikiran Islam di Indonesia karena berbagai pemikiran rasional yang dilontarkannya. Meskipun banyak yang menuduh pemikiran yang dibawa Harun Nasution sebagai pemikiran “sesat” namun kenyataannya sekarang pola pemikiran Harun menjadi sebuah nuansa baru bagi pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Pemikirannya**

Biografi singkat kehidupan dan pendidikan Harun Nasution yang telah dipaparkan di atas, tampak bahwa kehidupan Harun dapat dibagi dalam enam periode, yaitu (1) periode pendidikan informal, (2) periode pendidikan formal umum, (3) periode pendidikan formal agama, (4) periode nasionalisme dan kerja, (5) periode profesionalisme dan (6) periode pengabdian.

Setiap periode kehidupan Harun di atas memberikan pengaruh yang besar bagi Harun Nasution. Akan tetapi tidak semua pengaruh tersebut berkaitan dengan pemikiran rasional yang dikembangkannya. Hanya periode yang berkaitan dengan pendidikan saja yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dari sistem pemikiran Harun. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kondisi dan bentuk situasi yang mempengaruhi pemikiran Harun Nasution.

## 1. Pola keberagaman orang tua

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, orang tua Harun adalah seorang ulama dengan pemahaman agama yang literalis dan ortodoks. Ketika terjadi pertentangan antara kaum tua dan kaum muda di daerahnya,<sup>23</sup> orang tua Harun memihak pada kaum tua yang mempertahankan pemahaman tradisionalisme Islam berkembang dalam masyarakat. Demikian juga ketika ia mengetahui Harun telah “sesat”<sup>24</sup> maka dengan serta merta ia memerintahkan Harun melanjutkan pendidikannya ke Makkah, sebab hanya dengan sekolah di Makkah, Harun akan kembali lurus dalam memahami agama.

Pola pemahaman keagamaan yang diterapkan orang tua Harun ini sangat terkesan pada Harun Nasution. Kesan yang ditimbulkan bukan dengan mengikuti apa yang telah dijalankan oleh orang tuanya, sebaliknya untuk mempelajari sesuatu yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh orang tuanya. Apa yang dianut oleh orang tua menurut Harun terlalu dogmatis dan fatalis. Orang tua Harun misalnya masih percaya kalau kedatangan Belanda ke Indonesia atas kehendak Tuhan, dan mereka akan kembali ke negerinya jika Tuhan menghendaki demikian.

23 Pertentangan kaum tua dan kaum muda di Pematang Siantar terjadi tatkala Muhammadiyah mulai melebarkan sayapnya ke sana. Beberapa kalangan di Pematang Siantar menentang Muhammadiyah dan menuduh mereka sebagai aliran sesat. Orang tua Harun merupakan salah seorang tokoh yang menentang kehadiran Muhammadiyah dan bergabung dalam organisasi tandingannya, yakni Al-Washliyah. Ia bahkan menyediakan lahan untuk pembangunan lembaga pendidikan al-Washliyah.

24 Kondisi ini diketahui pada saat Harun pulang liburan dan pendidikannya di MIK. Ia diuji oleh abangnya dalam memahami agama dengan berbagai pertanyaan. Ayahnya ternyata menyimak jawaban Harun dari balik dinding. Ia berkesimpulan Harun telah sesat karena ia menjawab beberapa pertanyaan yang tidak lazim. Ia kemudian berkesimpulan Harun harus disekolahkan ke Makkah agar “kembali ke jalan yang benar”.

## **2. Pendidikan di MIK**

Sejak kecil Harun telah menginginkan interpretasi pemahaman agama secara bebas. Pendidikan agama yang diajarkan di lingkungannya dirasakan sangat kaku dan tidak interpretative. Para pengajar agama (ulama) tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya “mengapa” terhadap berbagai ajaran agama yang dirasa irrasional.

Sekolah di MIK membawa kepuasan bagi Harun, karena di sana sebagian dan rasa ingin tahunya terhadap ajaran agama bisa terpuaskan. Harun misalnya telah diperbolehkan memelihara anjing yang selama ini dianggap haram. Demikian juga dengan diperbolehkannya memegang Al-Qur’an tanpa wudhu. Pola kehidupan beragama seperti ini dirasakan sangat cocok oleh Harun, selain sangat rasional juga sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.

## **3. Pendidikan di Mesir**

Pendidikan Harun di Timur tengah sebenarnya ada di dua kota, pertama Makkah, kedua Kairo. Akan tetapi pendidikannya di Makkah sangat singkat dan tidak berpengaruh sama sekali dalam pemikiran Harun. Hal ini karena selama belajar di Makkah, Harun hanya belajar otodidak di rumah bersama seorang temannya dan Indonesia. ini terjadi karena pola pendidikan di Masjid al-Haram (tempat belajar di Makkah) sangat konvensional dan ortodoks. Selain tidak adanya kurikulum tetap dan pasti, di sana juga tidak ada pembagian jadwal kuliah yang pasti sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan resmi. Pendidikan di Masjid al-Haram berupa ceramah-ceramah agama yang biasa disampaikan oleh ulama pada masa itu, Kondisi demikian

mendorong Harun untuk meninggalkan Makkah dan pergi ke Mesir. Ia berharap di sana akan memperoleh pendidikan yang baik, rasional dan membebaskan mahasiswa dalam memberikan pendapat sesuai dengan apa yang dipahaminya.

Selanjutnya ketika belajar di Mesir, Harun masuk ke Universitas Al-Azhar Fakultas Ushuluddin. Namun harapannya untuk memperoleh pendidikan yang baik ternyata tidak tercapai. Di sana mahasiswa dituntut untuk menghafal pelajaran yang diberikan guru dan hanya pelajaran yang telah diberikan tersebut saja yang akan dites sewaktu ujian berlangsung. Maka mahasiswa diharapkan mempelajari bahan pelajaran dan buku yang telah ditunjukkan oleh guru.

Pendidikan di Mesir sangat berbekas dan dirasakan sangat puas oleh Harun terutama setelah ia berhenti dari aktivitas politik dan kembali belajar di Kairo, yakni di *al-dirasat al-Islamiyyah*. Di lembaga ini Harun mendapatkan pengajaran Islam yang rasional, sistematis, ilmiah dan mendasar. Pendidikan Islam seperti ini sangat diminati Harun, sebab memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan pendapatnya.

#### **4. Pendidikan di McGill**

Pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran keislaman Harun adalah pendidikannya di McGill University Canada. Setelah tamat dan *al-Dirasat al-Islamiyyah* ia melanjutkan pendidikannya di Kanada. Di sana Harun mengungkapkan kepuasannya belajar Islam. Ia merasa di tempat inilah ia belajar Islam yang sesungguhnya. Ia mulai membaca buku-buku otorientalis dan karangan cendekiawan non Islam tentang Islam. Mereka mengkajinya dengan dilandasi sistem keilmuan yang baik sehingga Islam lebih rasional.

Tingginya rasionalitas yang diterapkan di McGill sangat dirasakan Harun sesampainya ia mengabdikan di Indonesia. Ketika ia mulai mengajar di IAIN, ia selalu menekankan mahasiswa agar berpikir rasional, sistematis dan mendasar. Sebab hanya dengan pemikiran rasional saja Islam akan maju dan mendapatkan tempat yang baik dalam masyarakat. Kemajuan Islam masa lalu berkat dukungan pemikiran rasional dan ulama-ulamanya. Selain itu Harun juga menekankan Islam dipahami dengan berbagai mazhab, dan berbagai mazhab tersebut benar selama ia tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu umat boleh mengikuti mazhab manapun yang menurutnya benar.

### **C. Hasil Karyanya**

Terdapat beberapa jenis karya Harun yang memberikan gambaran pemikirannya terhadap Islam. Selain buku-buku karangannya juga terdapat pemikiran Harun yang ada dalam jurnal dan majalah-majalah. Sebuah buku yang paling komprehensif memuat pemikiran Harun Nasution tentang berbagai masalah sosial masyarakat yang ditinjau dan perspektif agama merupakan kumpulan makalahnya setelah ia pulang dari McGill. Sementara karya Harun yang memuat pemikiran sosial keagamaannya secara khusus tidak ada. Karya-karya Harun umumnya berupa buku akademik yang membahas secara komprehensif pemikiran keagamaan yang pernah ada di dunia Islam.

Berikut ini dipaparkan lima karya utama Harun dalam bentuk buku.<sup>25</sup>

#### **1. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah**

Buku ini merupakan disertasi Harun di McGill

25 Pemaparan berdasarkan tahun terbit buku.

University, Canada. Tesis akhir buku ini menyebutkan bahwa pemikiran rasional Muhammad Abduh sangat terpengaruh dengan sistem pemikiran rasional Mu'tazilah. Karenanya Harun berharap, pola pemikiran rasional seperti ini harus diterapkan di dunia Islam. Umat Islam saat ini mundur karena mereka terperosok pada metode berpikir yang literal dan menganut teologi fatalis ala asy-'Ariyah. Pola berpikir seperti ini menjadikan umat mandul dalam kreativitas dan malas dalam berinovasi.

## **2. Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution**

Buku ini merupakan karangan Harun dalam berbagai kesempatan (acara) yang kemudian dikumpulkan menjadi buku. Oleh sebab itu buku ini, dari segi sistematika pembahasan tidak sistematis. Ia memuat berbagai pemikiran Harun tentang masalah sosial kemasyarakatan ditinjau dari pandangan Islam. Buku ini menunjukkan bahwa Islam begitu mudah dan sangat sesuai dengan masalah masyarakat kontemporer.

## **3. Islam Ditinjau dan Berbagai Aspeknya**

Buku Islam ditinjau dan berbagai aspeknya membahas berbagai bidang keilmuan Islam dengan perspektif yang plural. Harun mencoba menunjukkan bahwa Islam tidak dipahami dengan perspektif tunggal. Sejarah pemikiran Islam telah mencatat berbagai interpretasi yang beragam terhadap berbagai masalah keislaman. Karenanya, umat Islam sekarang tetap boleh mengikuti manapun yang telah ada di masa lalu dan tetap boleh melakukan interpretasi sesuai dengan perkembangan masyarakat Islam itu sendiri.

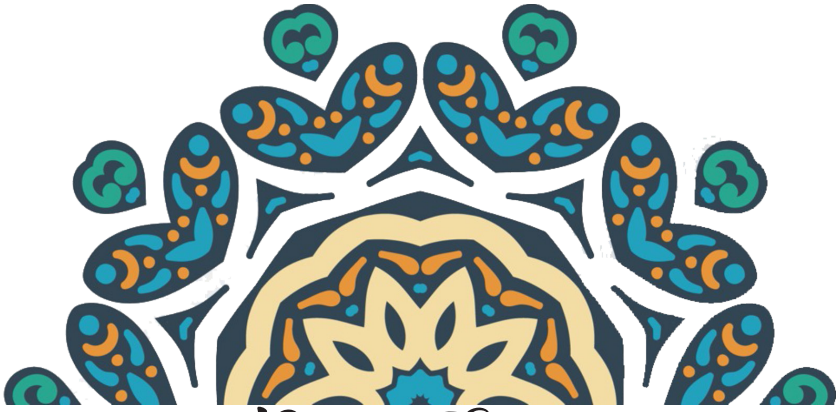
#### **4. Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan**

Pembahasan Harun dalam bukunya *Teologi Islam* bersifat akademis. Seperti diakuinya sendiri, karya-karya Harun pada umumnya memang ditujukan pada masyarakat akademis. Buku ini membahas tentang berbagai pemikiran teologi yang pernah berkembang di dunia Islam dengan memberikan landasan berpikir mereka masing-masing. Di sini Harun menunjukkan pluralisme pemikiran teologi Islam masa lalu. Masing-masing teolog memberikan interpretasinya tentang aspek-aspek teologi Islam.

Penekanan Harun dalam buku ini tidak berusaha mencoba mengiring pembacanya pada aliran teologi tertentu. Pemaparan dilakukan dengan sistematis dan apa adanya, sesuai dengan apa yang telah dikemukakan dan dikembangkan oleh para teolog tersebut pada masa lalu.

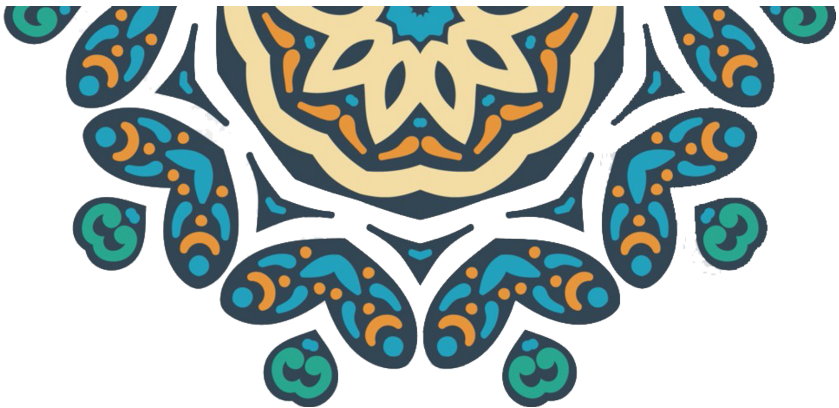
#### **5. Filsafat dan Mistikisme dalam Islam**

Buku ini membahas tentang perkembangan dimensi mistis dalam Islam. Harun sengaja menghindari istilah tasawuf meskipun ia menganggap istilah tersebut lebih dekat dengan Islam karena mengharapkan pemahaman Islam lebih diminati oleh kalangan elit. Pelabelan tasawuf secara langsung akan memunculkan anggapan bahwa buku tersebut adalah buku-buku tasawuf sebagaimana yang banyak beredar dalam masyarakat. Padahal apa yang dikarang oleh Harun adalah pembahasan ilmiah dan kronologis tentang perkembangan dimensi mistis dalam sejarah pemikiran Islam. Dengan menamakannya mistikisme akan lebih banyak kalangan yang tertarik untuk mengetahuinya. Hal ini dinilai lebih menguntungkan dalam upaya memasyarakatkan pemahaman ilmu-ilmu keislaman dalam masyarakat.



## Bab Tiga

# KONSTRUKSI PEMIKIRAN TEOLOGI HARUN NASUTION





Pembahasan tentang Tuhan merupakan sentral pembahasan teologi dan filsafat dalam sejarah Islam. Semua filosof dan teolog memberikan pandangannya tentang Tuhan, baik berupa pandangan baru yang independen, atau memperkuat pendapat yang pernah ada sebelumnya. Berbeda dengan filosof Barat abad pertengahan, filosof Muslim tidak mempertanyakan keberadaan Tuhan, tapi yang menjadi masalah pada umumnya adalah bagaimana relasi Tuhan dengan hambanya yang terwujud dalam sifat dan perbuatannya. Pada bagian ini Penulis akan membahas pandangan Harun Nasution tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan serta takdir dan sunnatullah.

Namun demikian, sebelum membahas pandangan Harun Nasution terhadap keempat persoalan di atas penulis memandang perlu mengupas landasan berpijak dan konstruksi teologi rasional yang dipahami oleh Harun Nasution, yakni landasan yang berpijak dan bersumber pada akal dan wahyu.

Menurut Harun Nasution, akal dan wahyu adalah potensi. Akal adalah suatu daya yang dimiliki manusia dan akal pulalah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia, dan dengan akal pula manusia dapat melanjutkan eksistensinya.<sup>26</sup> Sedangkan wahyu bermakna bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Lebih lanjut Harun Nasution merincikan makna wahyu ini dengan arti pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat. Tetapi

---

26 Pandangan Harun Nasution seputar keutamaan akal dapat dilacak dalam berbagai karya tulisnya yang terkait dengan teologi. Seperti dalam *Teologi Islam: Aliran-aliran ...* hal. 79, juga dalam *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hal 39-51.

kata ini lebih dikenal dalam arti “apa-apa yang disampaikan Tuhan kepada para Nabi”<sup>27</sup>

Pandangan Harun Nasution senada dengan Muhammad Abduh dalam hal pemaknaan akal dan wahyu ini. Abduh menyatakan bahwa peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan.<sup>28</sup>

Keharusan manusia mempergunakan akalnyanya bukanlah merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga adalah ajaran Al-Qur’an. Menurut Harun Nasution, Al-Qur’an memerintahkan kita untuk berpikir dan mempergunakan akal serta Al-Qur’an tidak semata-mata memberi perintah-perintah, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir. Ia juga menjelaskan kata berpikir dalam “Al-Qur’an yang diungkapkan dalam berbagai kata.”<sup>29</sup>

Landasan berpijak Harun Nasution selanjutnya adalah wahyu. Harun Nasution tidak memungkiri kekuatan yang datang melalui wahyu. Tidak semua perbuatan yang baik

---

27 Harun Nasution, *Akal dan Wahyu ...* hal 15.

28 Bandingkan pandangan Harun Nasution dalam kumpulan tulisannya, *Islam Rasional: Gagasan ...*, hal. 52. Pada bagian ini ia mengungkapkan bahwa salah satu kemunduran umat Islam adalah karena pendidikan berpikir kurang mendapat perhatian. Penggunaan akal pikiran kurang mendominasi dalam sistem pendidikan tradisional. Sedangkan Muhammad Abduh, sebagaimana yang ditulis Harun Nasution dalam Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah, Cet. I (Jakarta: UI-Press, 1987), hal 45 menyatakan bahwa Islam adalah agama yang rasional, agama yang dijalankan dengan akal bahkan agama yang didasari oleh akal. Iman dalam pandangan Muhammad Abduh tidaklah sempurna jika tidak didasari atas akal. Iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat, dan akal pulalah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan. Oleh karena itu dalam Islamlah agama dan akal untuk pertama kalinya menjalin persaudaraan.

29 Harun Nasution, *Islam Rasional,...* hal. 55.

dan buruk itu dapat diketahui oleh akal, untuk mengetahui itu akal membutuhkan pertolongan wahyu. Wahyu dengan demikian menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Selain itu akal juga tidak tahu akan kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan, sedangkan wahyu datang untuk mengingatkan manusia pada kewajiban itu. Akal memang dapat mengetahui Tuhan, tetapi dengan jalan yang panjang dan wahyu memperpendek jalan yang panjang itu.<sup>30</sup>

Menurut Harun Nasution, akal dan wahyu memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam teologi. Peran mana yang lebih dominan dalam membangun teologi rasional, Harun tidak rincinya. Namun dalam karya tulisnya, seperti dalam buku *Islam Rasional*, tampak jelas bahwa penggunaan akal dalam berpikir lebih ditekankannya.

#### **A. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan**

Pembicaraan tentang kekuasaan Tuhan merupakan kelanjutan dari pembahasan tentang kemampuan akal, kebebasan dan kekuasaan manusia atas kehendaknya dan perbuatannya. Dalam hal ini Harun Nasution membagi pemikiran teolog dalam dua aliran besar.<sup>31</sup> Pertama, mereka yang menganggap bahwa akal mempunyai daya yang besar dan manusia bebas serta berkuasa atas kehendak dan perbuatannya. Kekuasaan dan kehendak Tuhan pada hakekatnya tidak lagi bersifat mutlak. Kedua, mereka yang mengatakan akal manusia memiliki keterbatasan, maka Tuhan memiliki kekuasaan dan kehendak mutlak atas diri manusia tersebut.

---

Di antara golongan yang meyakini Tuhan memiliki

30 Harun Nasution, *Teologi Islam*, ..hal. 100.

31 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 118.

kekuasaan mutlak atas manusia adalah kaum Asy'aniyah. Golongan ini beranggapan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang absolut yang tidak bisa diganggu-gugat, karena tidak ada sesuatu apapun di atas Tuhan, dan tidak ada yang dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh Tuhan.<sup>32</sup> Oleh sebab itu tidak ada yang dapat membatasi dan mencela Tuhan, sebab ia bersifat absolut atas apa saja yang dilakukan-Nya,<sup>33</sup> meskipun perbuatan itu dipandang tidak adil dan dzalim oleh manusia. Karenanya Tuhan dapat saja memerintah apa yang sebelumnya telah dilarang atau melarang manusia atas sesuatu yang sebelumnya telah diperintahkan-Nya.

“Tuhan bersifat adil dalam segala perbuatan-Nya. Tidak ada suatu laranganpun bagi Tuhan. Ia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Seluruh makhluk milik-Nya dan perintah-Nya adalah di atas segala perintah. Ia tidak bertanggungjawab tentang perbuatan-perbuatannya kepada siapapun.<sup>34</sup>”

Pandangan ini menyebabkan kaum Asy'ariyah melepaskan Tuhan dan aturan norma dan hukum alam. Ia tidak terikat kepada janji-janji dan aturan. Ia bebas melakukan apapun yang ia kehendaki dan meninggalkan apapun yang ia inginkan. Norma dan batasan yang dibuat manusia sama sekali tidak menyentuh dan tidak dapat membatasi gerak Tuhan itu

32 Abu Hasan al-Asy'ari, *Al-Ibanah*, (Hyderabad tp, t.t), hal. 68.

33 Muhammad 'Abduh, *Hasiyah 'ala al-Aqaid Al-Adudiah*. Ed. Dr. Sulayman Dunya dalam Al-Syaikh Muhammad 'Abduh bayn Al-Falasifah wa al-Kalamiyyin, (Kairo: Isa al-Babi al Halabi, 1958), hal. 546.

34 Abd al-Qahir Ibn Tahir al-Tamimi Abu Mansur A1-Baghdadi, *Kitab Usulal-Din*, 1<sup>st</sup> ed, (Constantinople: Madrasah al-Ilahiyat, 1982), hal. 82. Sebagaimana dikutip oleh, Harun Nasution, *Teologi Islam*, (118-119).

sendiri. Al-Ghazali yang datang belakangan juga sepaham dengan Asy'ariyah. Menurut pendapatnya, Tuhan dapat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya dan menerapkan hukum menurut kehendak-Nya. Dia dapat menyiksa orang yang berbuat baik jika itu dikehendaki-Nya dan dapat pula membebaskan orang yang berbuat maksiat kalau itu yang diinginkan-Nya.<sup>35</sup>

Paham Asy'ariah dalam hal ini lebih dekat kepada paham Jabariyah (*fatalisme*) dan pada paham Qadariyah (*Free Will*). Manusia dalam kelemahannya banyak tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan, Asy'ani memakai istilah *al-kasb* (*acquisition*, perolehan). *Al-Kasb* dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan oleh Allah. Tentang paham *al-kasb* ini, Asy'ariyah memberi penjelasan yang sulit ditangkap. Di satu pihak ia ingin melukiskan peran manusia dalam perbuatannya. Namun dalam penjelasannya tertangkap bahwa *Al-kasb* itu pada hakekatnya adalah ciptaan Tuhan. Jadi, dalam teori *kasb* manusia tidak mempunyai pengaruh efektif dalam perbuatannya.<sup>36</sup> *Al-Kash*, kata Asy'ari, adalah sesuatu yang timbul dan yang berbuat (*almuhktasib*) dengan perantaraan daya yang diciptakan.<sup>37</sup>

Pandangan seperti ini berbeda dengan apa yang diyakini oleh kaum Mu'tazilah. Golongan ini menganggap Tuhan telah

---

35 Al-Ghazali, *Al-Iqtashadfi al-I'tiqad*, (Ankara: Universitas, 1962), hal. 165, 184.

36 Muhammad Abu Zahrah, *Tharikh al-Mazahib al-Islamiyah*, (Cairo: t.p, t.t), hal. 205.

37 Al-Asy'ari, *Kitab Al-Luma'*, ed. Richard J. McCarthy S. J., (Beirut: Imprimerie Catholique, 1952), hal. 76.

membatasi diri-Nya setelah memberikan kebebasan kepada manusia dalam menentukan perbuatan dan kemauannya sendiri.<sup>38</sup> Menurut kaum Mu'tazilah, kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi dengan sifat-Nya yang adil.<sup>39</sup> Tuhan tidak bisa lagi berbuat sekehendak-Nya, Ia terikat pada norma-norma keadilan yang jika dilanggar, membuat Tuhan bersifat tidak adil bahkan dzalim dan sifat seperti ini mustahil ada pada Tuhan. Selain itu menurut paham Mu'tazilah, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi juga oleh kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia dan natur atau hukum alam (sunnatullah,) yang tidak mengalami perubahan.<sup>40</sup> Karena setiap sesuatu memiliki hukum dan natur sendiri yang membedakannya dengan sesuatu yang lain.

Muhammad Abduh dalam menjelaskan persoalan sunnatullah juga menggunakan pendekatan yang sama. Dalam al-Manar Abduh menjelaskan bahwa semua yang ada di alam ini diciptakan Allah memiliki sunnah yang di dalamnya Tuhan mengaitkan dengan sebab dan akibatnya.<sup>41</sup> Sunnah yang ditetapkan Allah berbeda untuk setiap jenis benda yang ada, bahkan terdapat perbedaan antara satu jenis yang sama pada bagian yang berbeda, seperti sunnah hidup janin dalam

38 Harun Nasution, *Teologi*,... hal. 119.

39 Tentang keadilan Tuhan akan dibahas pada bagian tersendiri.

40 Khusus menyangkut hal ini kaum Mu'tazilah mendasari pendapatnya pada Al-Qur'an, al-Ahzab: 62: "Tidak akan engkau jumpai perubahan pada sunnah Allah' Beberapa tokoh Mu'tazilah menjelaskan masalah natur ini. Al-Jahiz mengatakan bahwa setiap benda memiliki natur dan sifat tersendiri yang menimbulkan efek tertentu menurut naturnya. Sementara Mu'ammarr mengatakan bahwa efek yang ditimbulkan setiap benda gerak, diam, warna, bau, rasa, panas, dingin dan lain-lain timbul sesuai dengan natur dan benda yang bersangkutan. Efek yang ditimbulkan benda bukanlah perbuatan Tuhan, Ia hanya menciptakan dengan natur tertentu.

41 Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar* jilid IV, (Cairo: Al-Jam'iyah al-Khairiyah al-Islamiyah, 1373 H), hal. 187.

kandungan dengan manusia dewasa.<sup>42</sup>

Keseluruhan sunnah yang telah ditetapkan Tuhan tersebut tidak akan berubah dan Tuhan tidak akan mengubahnya. Kehendak Tuhan tidak ada hubungannya dengan pembatalan sunnah-Nya dan kebijaksanaan-Nya dalam mengatur ciptaan. Ia akan mengikuti sunnah-Nya dan tidak akan menyimpang.

Dengan kata lain Tuhan dengan kemauan-Nya sendiri membatasi diri-Nya dengan sunnah dan hukum alam yang diciptakan-Nya untuk mengatur alam ini.<sup>43</sup>

Hubungan yang bisa ditarik dan penjelasan tentang Sunnatullah dengan kehendak mutlak Tuhan adalah bahwa Tuhan telah menjadikan sunnah untuk mengatur kehidupan alam dan manusia. Oleh sebab itu Tuhan membatasi diri dengan sunnah yang telah ditetapkan-Nya. Ia akan menjalankan sunnah yang telah ditetapkannya kepada manusia. Jika Ia telah berjanji maka Ia akan menepatinya, jika Ia telah mengancam maka Ia akan merealisasikannya. Lain halnya dengan Mu'tazilah, dalam pandangannya Tuhan tidak bersikap absolut seperti seorang raja yang otoriter dalam menjatuhkan hukuman yang semena-mena. Akan tetapi Mu'tazilah menganggap kekuasaan Tuhan lebih dekat dengan kekuasaan Raja Konstitusional yang kekuasaan dan kehendaknya dibatasi oleh konstitusi.<sup>44</sup>

## **B. Keadilan Tuhan**

Pembahasan tentang keadilan Tuhan erat kaitannya dengan persoalan kehendak mutlak Tuhan. Bagi golongan

42 Muhammad Abduh, *Tafsir*,... hal. 212.

43 Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional 1 Mu'tazilah, (Jakarta: UI-Press, 1987), hal. 77.

44 Harun Nasution, *Teologi*,... hal. 121.

yang menganggap Tuhan memiliki kekuasaan mutlak tanpa batas (absolut) maka keadilan dipandang sebagai sifat Tuhan yang abadi yang tidak dapat dinilai oleh manusia meskipun bertentangan dengan rasio dan kepentingan manusia. Sementara bagi golongan yang menganggap Tuhan memiliki keterbatasan dalam kekuasaan-Nya maka keadilan Tuhan bermakna bahwa Tuhan melaksanakan sesuatu sesuai dengan sunnah-Nya dan tidak mengingkari sunnah yang telah ditetapkan-Nya. Kaum Mu'tazilah membahas masalah keadilan Tuhan didasari pada kepentingan manusia. Tuhan memiliki tujuan dalam menciptakan segala sesuatunya. Karena ia maha suci dan kepentingan-kepentingan pribadi maka mestilah maujud yang diciptakan-Nya untuk kepentingan sesuatu yang lain selain-Nya. Secara spesifik Mu'tazilah meninjau segala-sesuatunya berdasarkan kepentingan manusia itu sendiri.

Sebagai konsekuensi dan keyakinan ini, kaum Mu'tazilah memandang keadilan Tuhan adalah pemenuhan hak-hak hak manusia.<sup>45</sup> Kata "Tuhan adil" memiliki makna bahwa segala perbuatan Tuhan adalah baik dan ia tidak dapat berbuat berlaku buruk dan mengabdikan kewajiban-kewajiban-Nya kepada manusia. Ia melaksanakan semua janjinya kepada manusia. Ia tidak menghukum orang yang telah melaksanakan perintah-Nya, Ia tidak memberikan beban yang berat kepada manusia yang tidak dapat dipikulnya. Ia tidak menyiksa anak kecil yang belum berbuat baik kepadanya, dan lain sebagainya. Pandangan ini lebih masuk akal dan tidak menzalimi manusia yang telah berbuat baik. Manusia tidak akan dizalimi oleh Tuhan atas apa yang telah diperbuatnya karena Tuhan maha adil. Keadilan Tuhanlah yang menyebabkan Tuhan harus

---

45 Abd al-Jabar Ibn Ahmad, *Syarh al-Uhl al-Khamsah*, ed. Dr. 'Abd al-Karim 'Usman (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), hal. 132.



berlaku adil terhadap semua manusia.

Sementara kaum Asy'ariyah tidak sependapat dengan paham ini. Keyakinan mereka akan sifat Tuhan yang absolut membawa pada keyakinan bahwa keadilan Tuhan merupakan hak prerogatif Tuhan yang tidak bisa diganggu-gugat. Tuhan menurut golongan ini berhak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan keadilan yang dipahami manusia. Keadilan dipahami sebagai; "menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilik."<sup>46</sup> Manusia dan alam semesta adalah "milik" Tuhan, karenanya Ia berhak berbuat sesuka-Nya atas manusia dan segala sesuatu yang wujud selain-Nya. Ia dinilai tidak adil jika tidak memiliki hak tersebut, karena Tuhan bebas menentukan sikapnya dan tidak ada yang membatasi-Nya.<sup>47</sup>

Berdasarkan keyakinan ini, golongan Asy'ariyah menilai Tuhan tetap adil sekalipun Ia mengingkari janji dan ancaman yang telah dibuat untuk manusia. Tuhan tidak dzalim meskipun menyiksa hamba yang taat kepada-Nya atau memberikan balasan yang baik bagi hamba yang mengingkari-Nya. Ia tetap adil meskipun perbuatan-Nya bertentangan dengan standar keadilan yang dipahami manusia, misalnya memasukkan semua orang (yang taat dan yang ingkar) ke dalam surga atau ke dalam neraka.<sup>48</sup> Sekiranya hal ini dilakukan Tuhan, Tuhan tetap bersifat adil dan tidak bersalah.<sup>49</sup> Sebab ia menempatkan sesuatu pada posisi yang sewajarnya, yaitu

---

46 Al-Syahrastani, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, (Cairo: t.p. 1951), hal. 58.

47 Al-Syahrastani, *Kitab al-Milal* ..., hal. 59.

48 Al-Asy'ari, *Kitab Al-Lukma'*, ..., hal. 71.

49 Al-Syahrastani, *Kitab al-Milal*, ..., hal. 101.

melakukan kekuasaan mutlak-Nya dalam kerajaan-Nya.

Menurut Harun, paham keadilan Asy'ariyah ini mirip dengan paham sebagian umat yang merestui seorang raja yang absolut dan diktator. Sang raja yang absolut diktator itu, memiliki hak penuh untuk membunuh atau menghidupkan rakyatnya. Kemudian digambarkan, bahwa sang raja itu di atas dan undang-undang dan hukum, artinya dia tidak perlu patuh dan tunduk kepada undang-undang dan hukum. Karena undang-undang dan hukum itu adalah buatannya sendiri.

Harun Nasution memandang bahwa konsep keadilan Tuhan yang diberikan oleh dua golongan teolog di atas memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Di satu sisi kaum Mu'tazilah memandang keadilan Tuhan sebagai adanya kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan tidak hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberikan hukuman kepada yang berbuat salah. Tuhan berkewajiban berbuat baik kepada manusia berarti Ia tidak memberikan beban di luar kemampuan manusia untuk memikulnya, ia mengirimkan Rasul kepada manusia untuk menguatkan hasil pemikiran akal manusia.<sup>50</sup>

Sementara golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa keadilan Tuhan bagaikan keadilan yang dipahami seorang raja absolut yang memberikan hukuman berdasarkan kekuasaan mutlak yang dimiliki-Nya. Ia tidak terikat pada aturan, hukum dan norma kecuali pada hukum, aturan dan norma-Nya sendiri. Keadilan seperti ini tidak dapat dirasionalkan sehingga terkesan Tuhan sebagai penguasa Mutlak yang dapat saja melanggar konsep keadilan seperti yang dipahami oleh manusia. Hal ini berimplikasi pada bahwa Tuhan tidak

---

50 Harun Nasution, *Teologi...* hal. 125.

terika pada sesuatu konsep apapun dalam mewujudkan keinginannya sehingga dia dapat melanggar rasa keadilan yang dipahami oleh manusia. Bagi mereka yang cenderung rasional, agak irrasional memahami Tuhan dengan keadilan seperti ini sehingga dapat menghilangkan rasa ke Maha Adilna-Nya.

### **C. Perbuatan Tuhan**

Pembahasan ini didasari pada anggapan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu berdasarkan sunnah yang tetap. Karenanya Tuhan melaksanakan sesuatu berdasarkan ketetapan yang dibuat-Nya sendiri. Ia mewajibkan dan membatasi diri-Nya dalam ketetapan natur yang telah diciptakan-Nya sebagaimana seorang pemimpin konstitusional berkewajiban mengatur rakyatnya berdasarkan konstitusi negara itu.

Harun Nasution meringkas empat jenis perbuatan utama Tuhan terhadap manusia. Keempat perbuatan tersebut adalah, kewajiban Tuhan untuk berbuat baik kepada manusia, memberikan beban di luar batas kemampuan manusia, mengirim rasul-rasul dan janji dan ancaman. Keseluruhan pembagian perbuatan Tuhan yang diberikan Harun sangat didasari pada pendapat yang diberikan oleh kaum Mu'tazilah. Sebab secara umum golongan lain di luar golongan Mu'tazilah tidak mengakui adanya perbuatan Tuhan karena bertentangan dengan kehendak mutlak yang ada pada-Nya.

1. Berbuat baik dan terbaik kepada manusia (*al-salab wa alaslal*)

Menurut pandangan Mu'tazilah Tuhan berkewajiban berbuat baik kepada manusia dan ini merupakan salah satu

asas dalam teologi mereka. Hal ini timbul karena Tuhan telah menciptakan manusia dan akan memberikan balasan atas apa yang telah dilakukannya. Dengan pemberian yang terbaik bagi manusia maka Tuhan akan adil tatkala Ia mengambil tindakan atas perbuatan manusia. Kewajiban Tuhan terhadap manusia bukanlah kewajiban yang dipahami dalam terma fikih yang berkaitan dengan upah dan hukuman. Akan tetapi kewajiban Tuhan bersumber pada sifat kesempurnaan-Nya; kewajiban ini Ia letakkan sendiri pada diri-Nya dengan kemauan dan pilihan-Nya sendiri.<sup>51</sup> Kewajiban ini adalah konsekuensi logis dan paham sunnatullah.

Paham seperti ini tidak berkembang dalam teologi Asy'ariyah, sebab mereka memandang Tuhan memiliki kebebasan mutlak dan absolut sehingga membebaskan-Nya dan kewajiban apapun, termasuk berbuat baik kepada manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa Tuhan tidak berkewajiban berbuat yang baik dan terbaik bagi manusia.<sup>52</sup>

## 2. Memberikan beban di luar batas kemampuan manusia (*taklif ma la yutaq*)

Bagi kaum Mu'tazilah Tuhan tidak boleh memberikan beban di luar batas kemampuan manusia melaksanakannya, sebab bertentangan dengan kewajiban Tuhan untuk berbuat yang terbaik bagi manusia dan konsep keadilan Tuhan. Ketika Tuhan memberikan sesuatu yang tidak dapat dipikul manusia berarti ia tidak memberikan yang terbaik bagi manusia dan Ia telah berlaku dzalim dengan membebani manusia secara berlebihan. Paham ini juga bertentangan keyakinan Mu'tazilah yang menegaskan kemandirian manusia atas perbuatannya.

51 Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Jilid. IV..., hal. 442.

52 Al-Ghazali, *Al-Iqtisat fi al-I'tiqad*, Ed. Dr. Ibrahim Agah Cubukcu dan Dr. Husseyin Atay, (Ankara: Ankara Universitei, 1962), hal. 160.

Manusia menurut Mu'tazilah melakukan sesuatu atas dayanya sendiri sehingga tidak mungkin ia melakukan sesuatu di luar kemampuan dayanya tersebut.<sup>53</sup>

Pemikiran ini berbeda dengan apa yang dianut oleh golongan Asy'ariyah. Mereka menganggap Tuhan dapat dan boleh saja memberikan manusia sesuatu yang tidak dapat dipikulnya. Hal ini dikarenakan Tuhan memiliki kekuasaan mutlak atas manusia, Ia dapat berbuat tanpa batas dan tidak ada yang membatasi kehendaknya. Namun demikian golongan ini memberi tekanan bahwa manusia tetap akan mampu melaksanakan itu semua karena dalam paham mereka perbuatan manusia pada hakikatnya hanyalah wujud dan perbuatan Tuhan. Karenanya segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada manusia pasti akan mampu dilaksanakan oleh manusia.

Perbedaan pendapat ini didasari pada pandangan tentang daya yang ada pada manusia. Menurut pandangan Mu'tazilah, manusia memiliki daya sendiri dalam melaksanakan perbuatannya sehingga ia memiliki keterbatasan. Karenanya manusia tidak mungkin melakukan sesuatu yang berada di luar batas kemampuannya. Sementara golongan Asy'ariyah memandang perbuatan manusia hanyalah wujud dan daya perbuatan Tuhan. Oleh sebab' itu manusia pasti mampu melaksanakan apa saja yang diberikan Tuhan karena ia bertindak atas daya Tuhan yang tidak terbatas.

### 3. Mengirimkan Rasul-rasul

Kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah memiliki pandangan yang sama tentang kewajiban Tuhan mengirimkannya kepada

53 Al-Ghazali, *Al-Iqtisat fi al-I'tiqad*, Ed. Dr. Ibrahim Agah Cubukcu dan Dr. Husseyin Atay, (Ankara: Ankara Universitei, 1962), hal. 160.

manusia seorang utusan (rasul), namun penekanannya berbeda. Bagi kaum Mu'tazilah mengirimkan rasul kepada manusia merupakan keharusan Tuhan sebab manusia tidak mampu mengetahui semua kebenaran tentang Tuhan dan alam ghaib melalui akal. Karenanya Rasul berfungsi menegaskan kebenaran yang telah diketahui oleh akal manusia dan menjelaskan apa yang belum diketahuinya. Selain itu kebenaran yang dimiliki manusia dengan akalnya perlu penguatan, pembenaran dan penegasan bahwa kebenaran tersebut sesuai dengan kebenaran yang ditetapkan Tuhan. Adalah tugas para Rasul untuk mengatakan dan mengingatkan kepada manusia akan kebenaran yang telah diperoleh akalnya. Karenanya Tuhan berkewajiban mengirimkan kepada manusia Rasul sebagai wujud kewajiban berbuat baik kepada manusia. Tanpa kehadiran dan penjelasan Rasul mustahil manusia dapat hidup lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>54</sup> Pandangan kaum Asy'ariyah tentang kehadiran Rasul ini sangat penting. Kebenaran-kebenaran agama harus disampaikan Rasul dan tidak dapat diketahui sepenuhnya oleh manusia dengan akalnya, karena, akal manusia sangat terbatas. Namun pentingnya kehadiran Rasul tidak sampai pada kewajiban Tuhan untuk mengirimkannya. Tuhan tidak memiliki kewajiban apapun untuk manusia, Dia tidak berbuat demi kepentingan manusia. Sekiranya Tuhan tidak mengirimkan kepada manusia Rasul, maka itu tidak berarti apa-apa bagi Tuhan sebab ia bebas menentukan perbuatan-Nya.<sup>55</sup>

#### 4. Janji dan ancaman

Janji dan ancaman merupakan salah satu dari lima

54 Harun Nasution, *Teologi*,... hal. 128.

55 Abd al-Jabbar, *Syarh*,... hal. 563.

dasar kepercayaan kaum Mu'tazilah. Janji yang dimaksudkan adalah janji-janji Tuhan yang akan memberikan ganjaran kebajikan kepada manusia atas perbuatan baik yang dilakukannya. Tuhan berkewajiban memenuhi janji-janji-Nya kepada manusia untuk memperoleh tempat atau kedudukan yang mulia atas perbuatan amal shaleh yang dikerjakannya. Sementara ancaman adalah kewajiban Tuhan untuk merealisasikan berbagai bentuk siksa dan balasan bagi manusia yang melakukan keburukan, kedzaliman dan kemungkaran kepada Tuhan.

Kaum Mu'tazilah menganggap ini semua merupakan kewajiban Tuhan. Sebab jika Tuhan tidak melaksanakan ini berarti Ia telah berdusta,<sup>56</sup> padahal dusta mustahil bagi Tuhan. Sementara golongan Asy'anyah menganggap hal ini tidak bisa berjalan karena kemutlakan Tuhan atas segala perbuatan-Nya. Tuhan bisa saja berjanji tetapi tidak menepatinya atau Ia bisa mengancam namun tidak merealisasikannya, karena Ia memiliki otoritas penuh, absolut, tidak ada yang dapat mengatur-Nya. Karenanya setiap kata dalam al-Qur'an yang berarti "siapa" akan diterjemahkan dengan "sebagai di antaranya".<sup>57</sup> Jika ada ayat yang mengatakan "siapa yang berbuat kebajikan akan memperoleh surga" diartikan dengan "sebagian manusia yang berbuat kebajikan akan mendapatkan surga". Sebab menurut Asy'ariyah Tuhan bisa saja berbuat lain, memberikan balasan neraka kepada hamba-Nya, meskipun ia melaksanakan kebajikan dan amal shaleh, sebab itu hak Tuhan melakukannya.

#### **D. Takdir dan Sunnatullah**

Mengenai persoalan takdir dan sunnatullah, Harun

56 Harun Nasution, *Teologi*,... hal. 132.

57 Abd al-Jabbar, *Syarh*,... hal. 135.

Nasution memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan tokoh rasionalis lainnya seperti Muhammad Abduh, hal ini terlihat dan pembahasannya seputar filsafat hidup rasional dan prasyarat bagi mentalitas pembangunan.<sup>58</sup> Menurut pandangannya manusia sangat ditekankan dan diperintahkan berpikir rasional dalam memahami Tuhan dan dunia. Beliau menegaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan doktrin Mu'tazilah yang mendasar tentang kebebasan berkehendak, kebebasan berbuat dan pertanggungjawaban manusia.<sup>59</sup>

Takdir dan sunnatullah jika disalahartikan akan membawa paham yang sempit dan melemahkan produktivitas manusia. Guna menghindari pemahaman yang sempit ini Harun Nasution memandang perlu adanya pengajaran yang benar dalam memahami ajaran agama. Menurut Harun, dalam agama Islam terdapat dua sejarah yang erat kaitannya dengan produktivitas. *Pertama* agama mengajarkan bahwa sesudah hidup pertama di dunia yang bersifat material ini, ada hidup kedua di akhirat nanti yang bersifat spiritual. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas dan penganut agama bersangkutan sangat tergantung dan kedua corak hidup tersebut. Apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas akan meningkat. Tetapi sebaliknya, kalau hidup akhirat yang diutamakan, maka produktivitas akan menurun.

*Kedua*, agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan

---

58 Harun Nasution, *Teologi...* hal. 133.

59 Bandingkan pandangan Harun Nasution dalam tulisannya *Filsafat Hidup Rasional: Prasyarat bagi Mentalitas Pembangunan dengan Pandangan Muhammad Abduh yang ditulis oleh Harun dalam Muhammad Abduh dan Teologi Rasional*, (Jakarta: IU Press, 1987) hal. 45.



perbuatan manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham keagamaan demikian, akan rendah sekali. Tetapi dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, produktivitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan filsafat fatalisme atau Jabariyah, sedangkan paham kedua disebut Qadariyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.<sup>60</sup>

Al-Qur'an dan Hadits telah menyatakan bahwa hidup di dunia yang bersifat material dan hidup di akhirat yang bersifat spiritual sama pentingnya.

Dalam Al-Qur'an Allah mengatakan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ]٧٧:٨٢[

*Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 28: 77).<sup>61</sup>*

Ayat di atas ini menegaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan akhirat tidak mesti meninggalkan kehidupan dunia namun Islam mementingkan ke duanya sehingga dapat

60 Harun Nasution, *Islam Rasional* ...hal. 113.

61 Harun Nasution, *Islam Rasional*... .hal. 111.

tercapai kehidupan *hasanah* di *dunya* dan *hasanah* di akhirat kelak. Dalam kaitan ini, Islam mendorong pemeluknya untuk sukses di dunia dan akhirat seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang telah sukses membangun negara Islam Madinah sebagai cikal bakal negara Islam selanjutnya di seluruh dunia.

Terma takdir dan sunnatullah memiliki makna yang berbeda. Takdir adalah ketetapan Tuhan,<sup>62</sup> sedangkan sunnatullah adalah hukum alam, yang dalam terminologi Barat disebut *natural laws*. Bedanya, *natural laws* adalah ciptaan alam, sedangkan sunnatullah adalah ciptaan Tuhan.<sup>63</sup> Dengan demikian jika sunnatullah adalah ciptaan Tuhan dan takdir adalah ketetapan Tuhan, maka takdir dan sunnatullah keduanya adalah sama-sama produk Tuhan.

Harun Nasution merincikan ciri-ciri teologi sunnatullah yang lebih mengarah pada penempatan dominasi akal dan kebebasan manusia dalam berbuat. Ciri-ciri itu di antaranya adalah mendudukan akal pada posisi yang tinggi, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an dan Hadits yang sedikit sekali jumlahnya, percaya adanya sunnatullah dan kausalitas, mengambil arti metaforis dan teks wahyu, memiliki makna dinamika dalam sifat dan berpikir.<sup>64</sup>

Bila ditinjau kembali perkembangan pemikiran Islam pada masa awal Islam, maka akan tampak pergeseran pola antara satu kurun waktu dengan kurun waktu lainnya dalam

---

62 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakli Wakaf 1995), hal. 623.

63 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 1124.

64 Harun Nasution, *Islam Rasional..* .hal. 112.

memahami takdir dan teologi sunnatullah ini. Pada zaman Islam klasik, para ulama zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pada itu mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani di Aleksandria (Mesir), Antakia (Suriah), Jundisyapur (Irak), dan di Bactra (Persia). Dalam Sains dan filsafat Yunani, akal juga sangat sentral, maka peran akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan Hadits bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani tersebut. Inilah yang membuat ulama Islam pada Zaman itu mengembangkan pemikiran rasional.<sup>65</sup>

Ulama Islam zaman klasik bukan hanya mengambil kedudukan akal yang tinggi dalam peradaban Yunani, tetapi juga mengambil sains dan filsafat Yunani. Sains membuat mereka mengembangkan konsep hukum alam ciptaan Tuhan, yang dalam Al-Qur'an disebut sunnatullah dan juga hukum kausalitas. Filsafat mendorong ulama membangun teologi sunnatullah di atas.

Pada Zaman Klasik itu berkembang metode berpikir rasional, ilmiah, dan filosofis dan yang cocok dengan metode ini adalah filsafat Qadariyah, yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Karena itu sikap umat Islam pada zaman itu adalah dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh orientasi akhirat. Keduanya berjalan seimbang, tidak mengherankan kemudian jika pada zaman klasik itu, soal dunia dan soal akhirat sama-sama dipentingkan, dan produktivitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat.

Tidak heran bila melihat sejarah masa tersebut umat Islam berada di puncak kejayaannya dengan perkembangan

---

65 Harun Nasution, *Islam Rasional..* .hal. 112.

ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Hal ini didorong oleh penggunaan akal yang tepat pada porsinya sehingga dengan demikian dapat melahirkan berbagai gagasan dan ide pembaharuan serta kemajuan dalam dunia akademik yang melahirkan produktivitas tinggi bagi umat Islam.

Setelah itu memasuki fase zaman pertengahan, pada fase ini pemaknaan takdir dan sunnatullah jauh dan dasar pemikiran rasional. Cara berpikir rasional, filosofis dan ilmiah seakan hilang dan dunia Islam untuk kemudian digantikan dengan teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah atau Fatalisme).<sup>66</sup> Teologi ini memiliki ciri-ciri yang merupakan kebalikan dan karakteristik teologi zaman klasik.

Kedudukan akal yang rendah pada masa ini membuat pemikiran dalam segala bidang kehidupan tidak berkembang, bahkan berhenti. Sikap *taklid* buta berkembang subur dalam masyarakat, bahkan hampir tidak ada kemajuan dalam pemikiran. Segalanya berganti dengan kehidupan *jumud*, dogmatis, dan pada masa ini pula filsafat seakan hilang dan dunia Islam zaman pertengahan, pemikiran dalam bidang keagamaan juga terhenti.<sup>67</sup> Harun Nasution melihat keadaan ini sebagai sebuah keadaan statis dalam sikap dan pemikiran, menurutnya hal ini pula yang membawa umat Islam pada keterbelakangan. Akibatnya timbul keyakinan bahwa alam ini diatur Tuhan menurut kehendak mutlak-Nya. Dalam alam tidak ada peraturan lagi semua berjalan sesuai dengan kehendak mutlak Tuhan.<sup>68</sup>

Keadaan yang berkembang pada masa itu adalah

---

66 Harun Nasution, *Islam Rasional...* hal. 118.

67 Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan* (Jakarta: Lentera Basritama, 2004), hal. 127.

68 Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf...*, hal. 134.

berkembangnya tarekat. Tarekat adalah organisasi yang didirikan oleh murid-murid dan para pengikut sufi besar tertentu untuk melestarikan ajaran sufinya. Karena ajaran sufi adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, maka mereka lebih mengutamakan kehidupan spiritual daripada kehidupan material. Dalam Mendekatkan diri kepada Tuhan, mereka banyak berpuasa dan sedapat mungkin meninggalkan kesenangan materi.<sup>69</sup>

Selanjutnya memasuki abad ke-19, bangsa Eropa yang telah mengalami masa kemajuan datang ke dunia Islam. Dunia Islam terkejut dan tidak menyangka bahwa Eropa yang dahulu telah mereka kalahkan, kini telah mampu bersaing dan mengungguli mereka dalam banyak hal. Kerajaan Turki 'Utsmani, adikuasa pada zaman pertengahan mulai mengalami kekalahan dalam peperangannya di Eropa, bahkan Napoleon Bonaparte dalam waktu tiga minggu dapat menguasai seluruh Mesir pada tahun 1798 M. Selanjutnya Inggris memasuki India dan menghancurkan kerajaan Mughal pada tahun 1857 M.<sup>70</sup>

Setelah mencermati setting historis dan kondisi pemikiran umat Islam di atas, lalu muncul pertanyaan. Bagaimana peran teologi rasional yang dibangun oleh Harun Nasution bagi perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia. Dan apa pula kaitannya dengan takdir dan sunnatullah. Dari karya tulis Harun, dan juga pandangan para cendekiawan Muslim Indonesia yang mencoba mengupas sosok Harun Nasution, tampak bahwa Harun memiliki peran yang besar dalam perkembangan pemikiran Islam rasional di

---

69 Harun Nasution, *Islam Rasional...* hal. 116.

70 Harun Nasution, *Islam Rasional...* hal. 116.

tanah air.<sup>71</sup> Seperti yang akan dibahas dalam bab selanjutnya.

Harun Nasution memiliki kerisauan yang tinggi terhadap kondisi pemikiran teologi di Indonesia, sebab masih dominannya pandangan tradisional dalam khazanah pemikiran keislaman di Indonesia. Teologi kehendak mutlak Tuhan dalam pandangan masyarakat tradisional sangat besar pengaruhnya terhadap umat Islam Indonesia. Harun Nasution melihat banyak umat Islam Indonesia sangat percaya bahwa nasib secara mutlak terletak di tangan Tuhan. Manusia tidak berdaya dan hanya menyerah pada qadha dan qadar Tuhan.<sup>72</sup> Perkembangan teologi kehendak mutlak Tuhan telah banyak umat Islam yang ragu-ragu dan kurang percaya akan adanya sunnatullah. Banyak yang yakin bahwa segala-galanya telah ditentukan secara langsung dan secara mutlak oleh Tuhan, maka usaha manusiapun tidak banyak artinya. Usaha pun sedikit dijalankan dan do'a diperbanyak. Jelaslah bahwa sikap semacam ini tidak menolong bagi peningkatan produktivitas.

Contoh dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah model Barat, seperti halnya di dunia Islam Timur Tengah, juga berkembang di Indonesia, meskipun seabad lebih lambat, yaitu pada abad ke-20. Pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah ini masuk pula ke dalam masyarakat di Indonesia, tetapi pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah yang dikembangkan oleh pendidikan model Barat ini tidak menimbulkan teologi sunnatullah di Indonesia, kecuali di kalangan kecil umat terpelajar yang berpendidikan Barat sendiri masih banyak dipengaruhi paham qadar, dan kelihatannya kurang mantap

---

71 Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 61-159.

72 Richard C. Martin, Marx Woodward dan Dwi S..Atmaja, *Geneologi Konflik ...* hal. 310.

dengan pendapat adanya sunnatullah.<sup>73</sup>

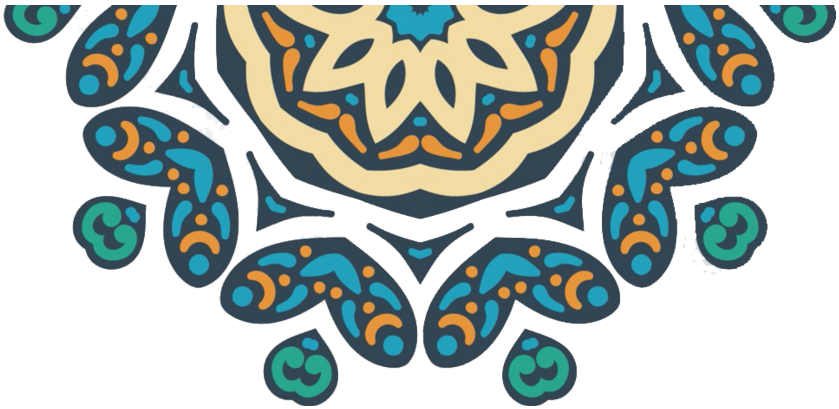
---

73 Harun Nasution, *Islam Rasional...* hal. 119.



## Bab Empat

# RELEVANSI DAN AKTUALISASI TEOLOGI DALAM KEHIDUPAN





Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, Harun Nasution melihat bahwa cara pikir rasional melalui teologi rasional cocok diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang sudah maju dan modern. Teologi rasional ini dapat mendongkrak kehidupan manusia kearah yang lebih baik dengan memaksimalkan penggunaan akal secara maksimal dalam kehidupan. Selanjutnya, penulis akan membahas berbagai pemikiran Harun Nasution terhadap kehidupan sosial sebagai dampak dari pemahaman teologi rasional. Pembahasan tersebut meliputi beberapa aspek yang dianggap penting seperti aspek Pendidikan, aspek politik, aspek budaya dan aspek sosial kemasyarakatan.<sup>74</sup>

Harun Nasution berupaya membumikan teologi dalam aktivitas manusia sehingga persoalan teologi bukan hanya sebatas keyakinan saja namun lebih dari itu bagaimana teologi dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan manusia sehingga persoalan teologi dapat memberikan fungsi real dalam kehidupan social budaya bukan hanya dalam dimensi religious teoritis saja seperti yang terkesan selama ini.

#### **A. Dimensi Pendidikan**

Ilmu pengetahuan dan juga ilmu-ilmu keislaman lainnya yang dimiliki oleh manusia disebarkan melalui proses pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat di manapun. Berbagai macam pengetahuan dan hasil pemikiran seperti pemikiran filosof klasik dikembangkan melalui Pendidikan. Begitu juga halnya dengan pemikiran dan Pendidikan ilmu keislaman juga dikembang melalui

---

74 Pembahasan dalam bagian ini dirangkum dari buku Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1994).

*tarbiyah* hingga ilmunya sampai kepada kita hari ini sekarang. Oleh karena itu, maka Pendidikan merupakan bagian penting dari agama itu sendiri karena tidak mungkin agama dan ilmu pengetahuan itu dapat diteruskan seandainya tanpa proses Pendidikan.

Pendidikan yang maju sudah seharusnya dilandasi oleh rasionalitas. Begitu pula halnya dengan pendidikan dalam Islam. Demi menghindari kejumudan dan status quo, maka pendidikan harus dikembangkan dengan pola rasional sehingga mampu memajukan pola pikir masyarakat agar tidak statis tapi lebih dinamis. Dalam khazanah peradaban umat manusia hanya pemikiran rasional yang terbukti dapat memajukan pola pikir dan peradaban masyarakatnya. Pemikiran filsafat Yunani yang kita pelajari hari ini adalah merupakan contoh bagaimana Pendidikan rasional dapat bertahan dan memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia.

Menyikapi hal ini, Harun Nasution punya pandangan kritis terhadap umat Islam yang masih belum menggunakan potensi rasionalitas dalam proses Pendidikan. Berbeda halnya dengan pola Pendidikan di Barat. Mereka mengoptimalkan penggunaan akal dan nalar dalam pendidikannya sehingga dampaknya sangat besar terhadap kemajuan masyarakat. Mereka menjadikan rasio sebagai landasan utama dalam pemikiran yang berdampak sangat signifikan bagi munculnya karya-karya besar yang dapat memajukan peradaban mereka. Lebih dari itu, penggunaan rasio dalam kalangan masyarakat Barat tanpa dibarengi dengan nilai-nilai spiritual yang akhirnya melahirkan masyarakat yang materialistis dan kapitlistis.<sup>75</sup> Lain halnya dengan masyarakat Timur Tengah.  
75 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 287.

Mereka sedikit sekali menggunakan nalar atau rasionalitas dalam sistem Pendidikan mereka sehingga stagnant dalam menghasilkan karya.

Pandangan Islam terkait sistem pendidikan memiliki kekhususan dengan memasukkan aspek religiusitas atau spiritualitas sesuai dengan hakikat kemanusiannya. Lebih jauh menurut pandangan Harun Nasution bahwa manusia memiliki dua aspek yang saling berhubungan yaitu materi dan immateri. Unsur materi memiliki dua daya yakni daya rasa di dada dan daya pikir di kepala. Materi berasal dan tanah sementara bagian immaterinya akan kembali ke alam ghaib.<sup>76</sup> menggabungkan ke dua potensi ini maka menurut Harun Nasution dapat melahirkan konsep Pendidikan yang lebih maju dan dinamis sehingga umat Islam tidak tertinggal dibandingkan umat lain yang sudah menggunakan konsep Pendidikan rasional. Oleh karena itu, menggunakan rasional dalam materi Pendidikan adalah merupakan suatu keharusan yang mesti diterapkan umat Islam.

Konsep Pendidikan menurut Islam menggabungkan potensi *qalbiah* (dada) dan *aqliyah* atau rasio secara simultan. Penggabungan ke dua unsur ini diharapkan melahirkan manusia yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang tinggi, suka menolong sesamanya, berlaku jujur dan tidak merugikan orang lain dengan sikapnya sehingga dapat melahirkan generasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat manusia. Ke dua hal ini yaitu akhlak yang mulia dan rasionalitas berdasarkan Al-Quran merupakan kerak atau inti peradaban Islam.<sup>77</sup>

---

76 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 37.

77 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 38.

Integrasi pola pendidikan qalbiah atau spiritual dan rasio merupakan konsep Pendidikan yang dibuat oleh Rasul serta pengikut beliau. Merujuk pada pola Pendidikan masa awal kepemimpinan Nabi, maka dapat ditelusuri bahwa tidak terdapat dikotomi antara Pendidikan umum dan Pendidikan agama. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konsep Pendidikan Islam, keseluruhan ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun pengetahuan umum merupakan hal yang penting yang wajib dipelajari oleh umat Islam agar tidak tertinggal dibelakan umat lainnya.<sup>78</sup> Pendidikan tidak dipisahkan menjadi pendidikan umum dan agama. Al-Qur'an juga tidak memisahkan antara pendidikan umum atau agama, sebab keseluruhan ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting bagi umat sehingga harus dipelajari.

Harun Nasution mengemukakan bahwa beberapa orientalis terkemuka seperti Tor Andre mengatakan bahwa Al-Quran memiliki konsep idealism yang jelas seperti perintah untuk rendah hati, saling membantu, menghargai sesama, menganjurkan bersedekah, berlaku jujur dan tidak menipu serta menjunjung nilai moral yang tinggi.<sup>79</sup> Sikap tersebut merupakan inti ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sehingga nilai-nilai yang dibawa Al-Quran menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Menurut Harun Nasution, Konsep Pendidikan Islam merupakan Pendidikan yang terintegrasi sehingga tidak terpisahkan seperti yang berlangsung saat ini yang memisahkan antara Pendidikan agama dan Pendidikan umum. Pendidikan ini menjadikan objek Pendidikan dalam satu objek yang tak terpisahkan oleh dikotomi agama dan

78 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 88.

79 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 216.

umum. Dengan pol aini, maka lahir Muslim yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum maupun ilmu keagamaan.

Dalam pandangan Harun Nasution, pemisahan konsep Pendidikan agama dan umum dimulai apada abad pertengahan seiring dengan penentangan sejumlah ulama terhadap rasionalisme. Dampak yang ditimubulkan dari hegemoni ini adalah terjadinya kejumudan terhadap umuat islam sehingga ilmu pengetahuan seperti ilmu eksakta yang pernah maju dan berkembang di tangan orang Islam mengalami stagnasi dan mundur Kembali. Di sisi lain, Barat yang sudah mengembangkan pola Pendidikan rasional telah meninggalkan umat Islam dengan kemajuan ilmu dan peradaban mereka. Maka saat Barat menguasai dunia Islam pengetahuan tersebut dikembangkan di Barat dan menjadi sesuatu yang amat dibanggakan di sana.

Ketika memasuki dunia Islam, Barat pada abad ke-17 membawa masuk ilmu pengetahuan yang dipelajari dari umat Islam. Ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada rasionalistas ini digunakan Barat sehingga mereka maju melampaui umat Islam. Umat Islam saat itu sadar bahwa apa yang dibawa Barat sangat berguna dalam kehidupan mereka. Selanjutnya berdirilah sekolah-sekolah yang khusus mempelajari tentang ilmu pengetahuan baru yang dibawa Barat tersebut. Pengajaran pengetahuan tersebut berbeda dengan pengajaran agama, baik lembaga, metode, media dan lain sebagainya. Kondisi inilah yang kemudian berkembang menjadi pendidikan dualisme dalam dunia Islam.<sup>80</sup>

Pemisahan seperti ini didukung oleh filsafat manusia

---

80 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 40.

yang berkembang di Barat. Pemikiran filsafat Barat modern beranggapan bahwa manusia adalah unsur jasmani yang keseluruhannya terdiri dari materi. Karenanya pendidikan ditujukan untuk melancarkan penalaran dalam akal. Hasil dan pendidikan ini adalah terciptanya manusia yang badannya sehat dan nalarnya bagus. Mereka mampu mengembangkan berbagai perangkat pendukung kehidupan dengan cepat yang dapat memudahkan kehidupan manusia. Namun mereka kering secara nurani dan perasaan. Karenanya pendidikan seperti ini menyebabkan berkembangnya pengetahuan yang tidak mempertimbangkan aspek kemanusiaan.

Dalam pandangan Harun Nasution, konsep Pendidikan harus diajarkan secara menyatu tanpa ada pemisahan antara ilmu agama dan pengetahuan umum seperti yang berlangsung saat ini. Dalam konsep ini, Harun Nasution memandang bahwa kedua ilmu pengetahuan tersebut memiliki kedudukan yang sama dalam ranah ilmu pengetahuan sehingga kedua ilmu pengetahuan tersebut merupakan bagian yang urgen dan integral dalam sistem Pendidikan. Tidak tepat pula kalau di dalam pendidikan agama menomorduakan pendidikan sains dan tidak tepat pula kalau pendidikan sains dianakemas dan pendidikan agama dianaktirikan. Keduanya harus dipandang sebagai anak emas dan sama-sama penting.<sup>81</sup>

Hal penting lainnya yang menjadi sorotan Harun Nasution terkait mundurnya Pendidikan Islam hari ini adalah pentingnya Pendidikan moral dalam sistem Pendidikan Islam dewasa ini. Menurut Harun Nasution, ketertinggalan umat Islam terutama di belahan dunia timur adalah karena Pendidikan akhlak yang kurang. Pola Pendidikan agama yang diberikan lebih banyak menyampaikan pengetahuan agama

81 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 42.

kepada peserta didik. Dengan demikian, pemakaian akal dengan porsi maksimal tidak dilakukan sehingga pola penalaran terhadap substansi dan materi Pendidikan tidak dilakukan. Peserta didik lebih cenderung diwajibkan menghafal materi pelajaran.

Lebih jauh lagi, Harun Nasution menjelaskan bahwa Al-Quran dan Hadits mementingkan penggunaan akal dalam Pendidikan. Kata-kata tentang pentingnya menggunakan akal dilulang beberapa kali dalam Al-Quran walaupun dengan kata yang beda. Diantara kata-kata tersebut adalah: *yaq'ilu* (memakai akal), *nazhara* (melihat secara abstrak), *tafakkara* (berpikir), *fahima* (memahami), *faqiha* (perbuatan berpikir), *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari), *tadabbara* (berpikir), dan lain-lain.<sup>82</sup>

Selain Al-Quran, Hadist Nabi Muhammad juga mendorong pemakaian akal dalam system Pendidikan. Pendidikan yang dimaksud Hadist juga termasuk Pendidikan umum seperti anjuran Hadist untuk belajar sampai ke Negeri Cina sekalipun. Hal ini mengindikasikan bahwa umat Islam bukan hanya mempelajari ilmu agama tapi juga ilmu pengetahuan umum lainnya seperti berkembang di negeri Cina. Integrasi keilmuan sesungguhnya merupakan konsep Islam sehingga tidak ada dikotomi dalam mempelajari ilmu. Islam juga menegaskan bahwa menuntut ilmu itu tidak dibatasi oleh masa tertentu tetapi sepanjang hayat mulai dari ayunan sampai liang lahat.<sup>83</sup>

Terkait konsep Pendidikan di tanah air, Harun Nasution mengkritik keras system pendidikan tradisional

---

82 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 54.

83 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 57.

yang berorientasi pada doktrin Jabariah. Doktrin Jabariah menolak rasionalitas serta kemampuan manusia. Doktrin ini membawa pada gaya berpikir fatalistic sehingga menghambat dinamika berpikir seseorang. Lebih dari itu, perkembangan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan menjadi stagnan dan tertinggal dibelakang umat lain. Paham ini diduga sebagai warisan konsep penduduk Jawa tradisional yang mengandalkan ketentuan Tuhan dalam segala persoalan hidup yang dihadapi. Sikap tersebut menerima begitu saja keadaan yang dihadapi seseorang sebagai sebuah ketentuan Tuhan sambil mengharap pahala. Sikap ini menyerupai konsep takdir dalam paham Jabariah. Pola ini membuat dinamika berpikir hilang dan menjadikan suatu komunitas tertinggal secara ekonomi, politik dan peradaban.

Sebagai bahan perbandingan, penulis mencoba menganalisa pandangan Harun Nasution seputar pendidikan ini dengan jalan mengasosiasikan pandangan teologi *Qadariah* di satu sisi dan Jabariah pada sisi lainnya. Lingkup bahasannya tentu saja pada sistem pendidikan tradisional dan modern di Indonesia.<sup>84</sup> Beda halnya dengan system Pendidikan Qadariah. Dalam konsep Qadariah, penggunaan akal dalam system Pendidikan merupakan hal yang sangat penting supaya dinamika dan kudrah kemanusiaan dapat terjadi. Penggunaan nalar dan daya akal yang maksimal merupakan ciri utama paham Qadariah ini sehingga pola pikir seperti ini akan melahirkan generasi yang lebih maju dan ilmiah. Dalam sistem ini pula pesan orisinil Al-Qur'an dapat dilestarikan.<sup>85</sup>

84 Richard C. Martin, Marx Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Geneologi Konflik...* hal. 303-304.

85 Richard C. Martin, Marx Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Geneologi Konflik...* hal. 303-310.



Penggunaan rasionalitas dalam system Pendidikan dan mengacu pada teologi rasional dapat berdampak pada pada perbaikan moral serta peningkatan kemakmuran ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Semua dimensi ajaran agama menurut Harun Nasution memiliki dimensi moral di dalamnya. Hal ini dapat dipahami sepenuhnya manakala Pendidikan diberikan dengan menggunakan rasio secara maksimal sehingga penalaran terhadap ajaran agama dapat dilakukan secara ilmiah.

Seluruh amal ibadah dalam Islam berkaitan secara erat dengan Pendidikan akhlak. Al-Quran mengaitkan amal ibadah dengan taqwa dan taqwa berarti melaksanakan perintah Allah sekaligus menjauhi larangan-Nya. Perintah agama terkait dengan perbuatan baik sedangkan larangannya berhubungan dengan sesuatu yang tidak baik. Dengan demikian, maka orang bertakwa adalah mereka yang menggunakan rasionya sekaligus pembinaan moral yang merupakan ajaran dasar dalam agama.<sup>86</sup>

Penggunaan rasio dalam pemahaman agama berlawanan dengan kondisi masyarakat saat ini. Masyarakat Indonesia merasa bersalah manakala menggunakan rasio dalam penafsiran terhadap teks agama. Menerima pandangan dan pendapat tokoh agama secara doktrin merupakan pilihan. Merujuk khazanah pemikiran keislaman, penggunaan akal merupakan sebuah metode yang sah seperti yang lakukan oleh para Teolog dan Filosof Muslim.<sup>87</sup>

Sebagai ilustrasi untuk menggambarkan perbandingan output dari dua pola yang kontradiktif antara Jabariah dan

---

86 Harun Nasution, *Islam Rasional*, ... hal. 60.

87 Harun Nasution, *Islam Rasional*, ... hal. 61.

Qadariah, maka penulis mencoba membandingkan sikap ke duanya dalam mengikuti sebuah kompetisi.<sup>88</sup>

Pada saat yang bersamaan kedua pelajar tersebut ikut kompetisi dan dua-duanya gagal lulus. Langkah selanjutnya kedua pelajar tersebut berbeda. Ini didasarkan pada pola pikir dan latar belakang teologi yang mereka anut dan Yakini. Pelajar yang menganut paham Jabariah menganggap bahwa kegagalan yang dialaminya merupakan takdir dan kehendak Allah sehingga dia menerima dengan lapang dada nasibnya tersebut. Sementara pelajar yang menganut paham Qadariah, maka sikap yang diambilnya jauh berbeda dengan pelajar yang berpaham Jabariyah yang cenderung fatalis. Pelajar Qadariah justru akan menginstrospeksi diri dengan melihat Kembali penyebab kegagalan tersebut sehingga dia dapat keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Pelajar ini menggunakan pemikiran rasionalnya untuk melihat kesalahan dan persoalan yang dihadapi sehingga dia dapat mencari solusinya. Pemikiran rasional digunakan untuk keluar dari masalah kemudian mendapat solusinya sehingga dia dapat lulus dikompetisi berikutnya. Dampak yang dihasilkan dari ke dua pola pemikiran dan teologi yang dianut oleh pelajar tersebut sangat jauh berbeda. Yang pertama menerima dengan pasrah kegagalannya sebagai sebuah takdir Tuhan sedangkan pelajar yang rasional justeru menganalisa kesalahan dan berupaya memperbaikinya sehingga dia dapat keluar dari persoalan yang dihadapinya. Kegagalan yang

---

88 Harun Nasution tidak berbicara khusus mengenai persoalan ini, namun setelah mencermati pandangan Harun seputar teologi rasional, kiranya dapat ditarik sebuah analogi, yaitu bagaimana sebuah kondisi tersebut saling berbeda satu sama lainnya. Di mana satu pihak berpakaian Jabariyah dan pihak lain berpandangan Qadariyah.

idalaminya bukan kehendak Tuhan tapi lebih kepada kurang maksimalnya persiapan sebelum ikut kompetisi. Sikap rasional yang ditunjukkan oleh penganut Qadariah membawa dia pada kesuksesan dalam menjalani kehidupannya. Sikap inilah yang seharusnya diamalkan oleh setiap orang Islam agar tidak tertinggal di belakang peradaban Barat.

Contoh ini sangat jelas menggambarkan bagaimana pengaruh besar paham yang diyakini oleh pelajar tersebut. Pelajar yang berpaham qadariah akan mempelajari sebab kegagalannya dan dia akan mengoreksinya sehingga dia tidak akan jatuh dalam lobang yang sama dua kali sehingga sangat dimungkinkan dia bisa lulus di tahapan berikutnya.

## **B. Dimensi Politik**

Islam sebagai agama komprehensif memandang persoalan politik merupakan bagian penting dari agama. Persoalan politik merupakan persoalan Panjang dan masih mendapat perhatian serius banyak pihak. Pemikiran politik Islam merupakan tema menarik sehingga banyak melahirkan argument berbeda di kalangan ahli politik Islam baik yang beroientasi fatalis maupun sebaliknya. Sebahagian umat Islam melihat politik sebagai persoalan baku yang sudah final sehingga tidak lagi diperlukan interpretasi lagi selain menerapkan saja system politik seperti yang pernah diamalkan oleh Nabi atau para sahabat beliau. Sebahagian cendikiawan muslim melihat bahwa dalam Islam, perosalan politik tidak memiliki sebuah model baku yang harus diterapkan. Hal ini terlihat dari system pemerintahan pada masa khulafaurrasyidin setelah Nabi wafat. Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Nabi berbeda dengan pengangkatan Umar dan Usman serta Ali. Pola ini memberikan

sebuah petunjuk bahwa dalam persoalan politik terkait pengangkatan khalifah, maka tidak ada satu model pemilihan khalifah yang baku untuk dipedomani. Hal ini menimbulkan ragam interpretasi cendekiawan Muslim terkait system pemilihan khalifah.

Munawir Sjadzali<sup>89</sup> mengelompokkan mazhab pemikiran politik Islam menjadi tiga kelompok: kelompok pertama adalah mazhab tradisional. Mereka menganggap Islam sebagai agama yang harus dipraktekkan seperti dalam kehidupan Nabi dan khulafaurrasyidin dulu. Lebih jauh mereka berargumen bahwa sebuah negara harus didirikan dalam bentuk kekhalifahan. System bernegara model lain selain kekhalifahan tidak diakui oleh Islam sebab sistim seperti inilah yang pernah didirikan oleh Nabi dan khulafaurrasyidin. Sisitim politik selain kekhalifahan seperti demokrasi dan model Barat lainnya dianggap bertentangan dengan konsep Islam.

Mazhab ini merupakan kelompok tradisional yang berkeyakinan bahwa Islam adalah kebenaran turun-temurun yang sudah final dan tak memerlukan reinterpretasi lagi untuk mengikuti perkembangan masa dan peradaban sehingga agama dianggap sebagai sebuah system yang baku. Dalam kaitan ini, mereka juga meyakini bahwa kebenaran yang pasti dan tidak memerlukan adanya perubahan lagi termasuk dalam persoalan politik. Politik yang benar adalah sebagaimana pernah dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya melalui model khalifah. Hanya system model khalifah yang sah diaplikasikan dalam system perpolitikan umat Islam.

---

89 Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 115-116.

Mazhab ke dua dalam system politik Islam adalah kelompok yang memisahkan agama dan politik. Dalam pandangan kelompok ini, agama dan politik harus dipisahkan karena tidak ada kaitan di antara keduanya. Agama merupakan persoalan pribadi sedangkan politik merupakan kepentingan orang banyak. Agama hanya berhubungan dengan Tuhan secara vertikal sebagai pencipta sedangkan politik berjalan terpisah dengan agama tanpa intervensi Tuhan di dalamnya. Islam dianggap sebagai agama spiritual saja yang tak ada hubungan dengan kehidupan sosial dan politik. Agama lebih bersifat privasi yang hanya mengurus ibadah mahdah saja.

Kelompok ini memandang agama dan politik harus dipisahkan. Politik dan persoalan ketatanegaraan dianggap lahir sebagai wujud perkembangan kebudayaan manusia. Oleh karena itu, tidak perlu peran agama dalam persoalan ini sebab agama adalah doktrin yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan semata. Politik merupakan soal kehidupan manusia secara terpisah dengan agama sehingga manusia dapat memilih mana saja system politik yang sesuai dengan perkembangan budaya dan peradaban mereka dalam menjalankan roda pemerintahan demi kesejahteraan umat.

Kelompok ke tiga menentang kedua argument seperti di atas. Kelompok pertama dianggap menempatkan Islam tidak sesuai perkembangan zaman serta kemajuan peradaban manusia. Memahami Islam secara tektual tidak dapat mewakili pesan dan nilai-nilai yang ada dalam Islam sehingga pemahaman seperti ini menimbulkan kesan yang sempit dan kurang tepat terhadap agama. Islam yang perlu diamalkan adalah yang mewakili nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi. Nilai-nilai islamis tersebut perlu diaplikasikan

dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam aspek politik. Memahami Islam secara kaku malah menghilangkan pesan yang disampaikan Islam kepada seluruh manusia. Kelompok kedua merupakan kelompok sekuler yang memisahkan agama dan kehidupan sosial termasuk politik. Sekularisasi agama dan politik tidak dibolehkan dalam Islam karena Islam merupakan sebuah aturan untuk kehidupan manusia. Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja tapi juga mengatur hubungan sesama manusia dalam bingkai spiritual. Memisahkan agama dan politik merupakan tindakan yang keliru karena merujuk pada teks keagamaan dan praktik Nabi Muhammad, politik dalam Islam adalah politik yang didasarkan pada nilai-nilai religiusitas.

Menurut kelompok terakhir ini, konsep politik yang ideal adalah integrasi nilai-nilai spiritual dan sistem perpolitikan. Pola tersebut menggunakan ajaran agama dan menjadikan agama sebagai landasan utama dalam politik dengan tetap menyesuaikan pada masa dan kondisi kemajuan suatu negara. Sistem integrasi ini dalam kebijakan negara tidak serta merta mengadopsi sistem politik yang pernah dijalankan khulafaurrasyidin namun mengacu pada perkembangan peradaban sesuai zaman. Sistem integrasi ini mengadopsi secara penuh nilai-nilai perpolitikan yang diwariskan khulafaurrasyidin dan menyesuaikan dengan perkembangan peradaban manusia. Politik yang ditawarkan kelompok terakhir ini adalah sistem politik modern yang berlandaskan agama.

Melihat kategorisasi sistem perpolitikan di tanah air maka dapat disimpulkan bahwa Cendekiawan Muslim Indonesia secara umum dapat digolongkan ke dalam kelompok

terakhir. Nurchalis Madjid misalnya menganggap politik merupakan media partisipasi rakyat dalam menentukan jalan lurus yang mesti dipakai dalam menegakkan *amar makruf nahi munkar*. Setiap muslim wajib ambil bagian dalam pemerintahan sekecil apapun sebab hal tersebut merupakan proses dakwah serta merupakan upaya realisasi syariat Islam dalam masyarakat.<sup>90</sup> Menurut pakar ilmu politik M. Amin Rais dalam bukunya Cakrawala Islam bahwa politik Islam adalah upaya menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Menurut Amien, politik terbagi dua, high politic dan low politic. High politic adalah implementasi politik berdasarkan nilai-nilai moral dalam membangun hubungan dengan orang lain yang diditilahkan sebagai politik adi lhung. Sedangkan *low politic* adalah aksi politik tanpa mengindahkan nilai-nilai luhur sehingga menghalalkan segala cara untuk meraih keinginannya. Politik adiluhung ini lebih utama dari yang ke dua karena mengindahkan nilai-nilai luhur dan tidak terjerumus dalam kepentingan kelompok tertentu yang merugikan kelompok lain atau masyarakat secara umum.<sup>91</sup> Terkait pentingnya implementasi nilai-nilai spiritual dalam perpolitikan juga disepakati oleh Kuntowijoyo. Dalam salah satu bukunya yang berjudul Pemikiran Politik Umat Islam, Kuntowijoyo mengulas secara detil dan Panjang tentang hubungan agama dan Pancasila. Menurut kesimpulan Kuntowijoyo Pancasila mengadopsi nilai-nilai moral islami dan sesuai dengan agama Islam.<sup>92</sup>

---

90 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, Cef. 4, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 559-570.

91 Amien Rais, *Politik Adi Luhung*, (Yogyakarta: Al-Ruz, 1998), Bab I.

92 Kuntowijoyo, *Pemikiran Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 17.

Harun Nasution yang mementingkan rasio dalam semua aspek mengapresiasi pemikiran politik kelompok terakhir ini. Sikap politik Harun Nasution tergambar dalam konsep pemikiran politik beliau terkait hubungan negara dan agama. Dalam pandangan beliau, Indonesia merupakan contoh sebuah negara yang mengimplementasikan konsep negara Islam dan landasan dasar kenegaraan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Negara menurut Harun Nasution tidak mesti berbentuk kekhalifahan seperti masa khulafaurrasyidin, namun yang sangat penting adalah bagaimabana implementasi nilai-nilai moral islami dapat terlaksana di sebuah negaran sehingga masyarakat dapam mempraktekkan nilai-nilai dasar keislamannya dalam kehidupan sosialnya. Terkait bagaiman umat Islam Indonesia boleh menjalankan nilai-nilai spiritualitasnya dalam kehidupan bernegara, sudah dipikirkan lebih dulu oleh para pendiri negeri ini ketika merumuskan dasar-dasar negara kesatuan Republik Indonesia ini sehingga Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang mereka cetuskan tidak bertentangan dengan ajaran agama, oleh karena itu, maka tidak tepat ketika mengatakan bahwa Indonesia bukan negara Islam.<sup>93</sup>

Lebih jauh lagi, menurut pandangan Harun Nasution, landasan religiusitas sebagai landasan pelaksanaan nilai-nilai religious islami terkandung dalam sila-sila Pancasila. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama yang menegaskan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan bernegara. Pengakuan negara terhadap ketauhidan Tuhan merupakan sebuah landasan bagi lahirnya nilai-nilai tauhid dalam setiap perilaku kehidupan bernegara. Merujuk khazanah literatur keagamaan klasik, maka pembahasan tentang tauhid

93 Harun Nasution, *Islam Rasional...* hal. 218.



merupakan topik utama yang paling dibalas para ulama Islam. Isu ini merupakan persoalan utama dan usuluddin dalam kajian agama Islam. Karenanya, pengakuan negara terhadap nilai tauhid dengan menempatkannya di sila pertama merupakan sebuah pengakuan negara terhadap pentingnya nilai-nilai tauhid dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.<sup>94</sup>

Selanjutnya pada sila ke dua yang berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab menegaskan pengakuan negara terhadap kesetaraan tingkat manusia serta pengakuan negara terhadap kondep keadilan. Paham ini mengambil pengertian adanya pengakuan kesetaraan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mesti diperlakukan secara adil karena kesetaraan mereka sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan. Pahama ini tentunya memiliki sesuai dengan konsep kesetaraan dan konsep keadilan dalam Islam. Konsep keadilan merupakan tujuan utama dalam setiap hukum Islam. Begitu pentingnya nilai keadilan dalam Islam sehingga konsep keadilan ini menjiwai setiap aspek kehidupan umat Islam. Kehidupan yang adil merupakan sendi utama dalam kehidupan bernegara menurut perspektif Islam, bahkan Nabi Muhammad meriwayatkan suatu negara hancur ketika prinsip keadilan hilang dalam pemerintahan.<sup>95</sup> Islam menempatkan keadilan pada posisi penting karena keadilan merupakan landasan utama bagi terciptanya kesejahteraan dalam masyarakat dan sendi utama bagi semua kebaikan lainnya.

Sila Ketiga yaitu persatuan Indonesia memiliki kaitan erat dengan ajaran Islam terutama dalam kehidupan berjamaah. Dalam Al-Quran tentang tujuan penciptaan

94 Harun Nasution, *Islam Rasional...* hal. 218.

95 Harun Nasution, *Islam Rasional...* hal. 219.

manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain dan kerangka persatuan. Islam juga mengenalkan konsep *hubbul wathan* sebagai media persatuan antara sesama warga negara dalam membela tanah tumpah darahnya.<sup>96</sup>

Sila keempat Pancasila terkait tentang musyawarah dalam mengambil kebijakan terkait kepentingan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Konsep musyawarah memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Praktik Nabi tentang musyawarah dalam mengambil kebijakan terkait kepentingan orang banyak dapat dijadikan sebagai rujukan tentang pengakuan agama tentang betapa Islam mementingkan musyawarah. Di luar itu, melihat kapasitas personal Nabi Muhammad yang menjadi role model atau *uswatun hasanah*, maka sangat mungkin ketika beliau menggunakan hak privasinya untuk mengambil keputusan tanpa musyawarah, namun hal ini tidak diambil beliau mengingat pentingnya musyawarah dalam suatu kelompok manusia.<sup>97</sup> Seandainya musyawarah tidak begitu penting, maka Nabi pasti akan mengambil keputusan sendiri atau meminta petunjuk Allah melalui wahyu-Nya sehingga menjadi ketetapan mutlak. Pentingnya musyawarah dalam Islam menunjukkan kepemimpinan Islam yang populis dan berlandaskan kerakyatan. Sikap Nabi ini juga mencontohkan sekaligus mengajarkan kepada penguasa agar mereka selalu bermusyawarah dalam setiap kebijakan terkait kepentingan publik.<sup>98</sup>

Sila kelima Pancasila terkait dengan keadilan sosial.

---

96 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 221.

97 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 223.

98 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 223.

Terkait soal keadilan, Islam didirikan atas fondasi keadilan. Oleh karenanya maka keadilan adalah landasan bagi lahirnya sebuah negara yang Makmur dan sejahtera. Al-Quran sangat mementingkan implementasi keadilan dalam kehidupan. Ketidakadilan bahkan digambarkan sebagai sebuah kezaliman dan kezaliman merupakan dosa besar dalam agama.<sup>99</sup> Keadilan merupakan proses penyeteraan manusia dalam kehidupan bernegara sehingga dapat mencegah timbulnya jarak dalam.

Dari beberapa argumentasi tentang implementasi sila Pancasila dalam kehidupan bernegara di Indonesia, Harun Nasution melihat bahwa terdapat kesesuaian antara Pancasila dan nilai-nilai islami yang terdapat dalam kehidupan Muslim. Pengamalan Pancasila dalam kehidupan bernegara merupakan implementasi ajaran Islam bagi seorang Muslim. Karenanya maka tidak salah menyebutkan Indonesia sebagai negara Islami.<sup>100</sup> Harun Nasution bahkan menolak argument bahwa terdapat pertentangan antara Pancasila dan Islam.

Harun Nasution menyebutkan bahwa sesungguhnya Islam tidak memastikan pola tertentu dalam system perpolitikan. Al-Quran maupun Hadits Nabi Muhammad tidak mengatur secara tegas sebuah konsep politik dalam Islam yang wajib diikuti. Namun Islam memasuki perbincangan politik pada tataran yang lebih luas Harun menegaskan bahwa Islam tidak menetapkan pola pembentukan negara dan bentuk pemerintahan yang akan dijalankan umat Islam. Harun mengatakan:

“Baik Al-Qur’an sebagai sumber utama, maupun Hadits

---

99 Lihat Al-Qur’an: QS. 16: 90, QS. 59:7.

100 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 221.

sebagai sumber kedua dan ajaran Islam, sebenarnya tidak ada yang menyebutkan bagaimana seharusnya bentuk negara dalam Islam. Jangankan bentuk negara atau sistem pemerintahan, tentang pembentukannya tidak ada teks ayat yang dengan tegas menyebutkannya. Maka timbul perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini. Ada yang mengatakan pembentukan negara dalam Islam adalah wajib, tetapi ada pula golongan kecil yang berpendapat bahwa itu tidak wajib. Menurut mereka kalau ajaran Islam telah berjalan dalam masyarakat, negara dan pemerintahan tidak diperlukan.”<sup>101</sup>

Pandangan Harun Nasution tersebut menunjukkan bahwa dalam pemikiran politik, Islam tidak mengharuskan sebuah system tertentu yang mesti dipakai oleh umat Islam dalam bernegara. Masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih system yang cocok dengan kondisi peradaban mereka. Dengan pola tersebut, masyarakat dapat menyesuaikan system bernegara dengan perkembangan zaman dan peradaban.

Pendapat Harun di atas menggambarkan bahwa ia menganggap Islam tidak menetapkan bentuk negara. Masyarakat Islam sendiri berhak memilih dan mengembangkan pemikiran tentang bentuk negara yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan kondisi peradaban manusia secara keseluruhan.

### **C. Dimensi Budaya**

Agama dipercayai oleh masyarakat sejak sejarah kemanusiaan itu hadir ke bumi. Agama berumur setua sejarah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak mungkin

101 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 222.

membahas tentang agama tanpa melibatkan manusia dan peradabannya. Agama dan peradaban memiliki kaitan yang sangat erat karena keduanya saling mewarnai satu sama lain. Agama dapat berkembang berkat pengaruh. Budaya begitu juga budaya dalam hal tertentu diakui oleh agama bahkan dijadikan bagian dari agama. Agama adalah doktrin yang memerlukan budaya dalam mengimplementasikan ajarannya

Agama memiliki pengertian yang dapat dipahami dengan beberapa pendekatan. Dalam pendekatan inklusif, agama merupakan seperangkat kepercayaan melalui penggunaan rasa dengan seperangkat kepercayaan yang menguasai kehidupan. Dalam makna tersebut, agama merupakan persoalan kepercayaan dan rasa terhadap adanya suatu kekuatan yang mengatur jalannya kehidupan. Sedangkan secara eksklusif agama dipahami sebagai representasi nilai-nilai tertentu yang dianggap suci dalam bentuk historis dan kultural.<sup>102</sup>

Menurut Harun Nasution, agama memiliki dua sisi yang berbeda namun berkaitan satu sama lain. Kedua dimensi itu adalah dimensi ritus dan dimensi persoalan budaya. Agama yang didasarkan pada doktrin melahirkan ritus dan budaya dalam pengamalannya. Keyakinan dan kepercayaan terhadap doktrin agama masuk dimensi ritus. Manusia beragama dalam pandangan Barat dan Timur memiliki perbedaan. Persepsi masyarakat Barat terhadap manusia merupakan makhluk fisik yang memiliki jiwa dan akal, tidak lebih dari itu. Dalam pandangan Timur, selain memiliki hati dan jiwa, manusia juga memiliki hati.<sup>103</sup>

---

102 Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 135.

103 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 288. Harun Nasution, *Islam*

Terkait pembicaraan tentang agama, Menurut Harun Nasution, dalam aspek keyakinan dan kebenarannya, maka agama yang berasal dari Tuhan memiliki sifat absolut. Keabsolutan agama ini tidak dapat diganggu-gugat atau diintervensi. Meyakini kebenarannya adalah wajib dilakukan apa adanya seperti diwahyukan Tuhan. Namun demikian, tidak semua pengamalan terhadap agama merupakan ajaran yang diwahyukan Tuhan secara ketat dan tidak berubah. Terkait beberapa persoalan yang tidak menyinggung dimensi ketauhidan, maka agama dapat mengalami perubahan pemahaman mengikut budaya setempat. Dalam kaitan ini, Tuhan hanya membuat garis besarnya saja agar manusia dapat menterjemahkan agama sesuai dengan kondisi budaya man masanya.

Harun Nasution menegaskan bahawa agama tidak termasuk unsur dari kebudayaan karena agama bukan hasil cipta karsa dan karya manusia. Agama murni diturunkan Tuhan sebagai pedoman bagi manusia. Agama dan budaya memiliki perbeadaan yang signifikan. Walau demikian, dalam batas tertentu budaya dapat mewarnai agama ketika agama diaplikasikan dalam lingkunagn masyarakat yang hidup dengan budaya tertentu.<sup>104</sup>

Umat Islam memiliki tanggung jawab menafsirkan agama dalam konteks modern dengan menyesuaikan nilai-nilai agama melalui reinterpretasi doktrin agama. Tanggung jawab ini dimiliki oleh umat Islam sepanjang masa karena kesadaran normativnya yang didorong oleh kesadaran subjektiv dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi

---

Rasional,... hal. 289.

104 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 289.

ummat.<sup>105</sup>

Lebih jauh Harun Nasution menegaskan budaya Islam merupakan satu aspek yang berdiri sendiri dan terpisah secara legalitas dengan ajaran Islam yang absolut sehingga pengembangan aspek budaya dalam Islam dibolehkan dan tidak mengganggu nilai absolut dalam agama. Dengan demikian, agama tidak menghalangi perkembangan budaya karena agama memberikan ruang bagi budaya untuk mengembangkan diri.

Pada dasarnya ajaran agama yang bersifat absolut sedikit dibandingkan dengan ajaran yang bersifat yang tidak absolut. Kondisi ini memberikan peluang yang besar terhadap pengembangan budaya. Oleh karena itu maka agama tidak menjadi penghambat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>106</sup>

Pandangan tersebut merupakan pandangan umum beberapa tokoh pembaharu Islam modern di seluruh dunia. Secara umum mereka punya pandangan bahwa agama memberikan ruang bergerak terhadap budaya sejauh tidak berbenturan secara vertical dengan agama. Kondisi ini merupakan suatu niscaya dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dalam berbagai aspek sehingga membutuhkan pemikiran yang serius yang selanjutnya dapat berkembang menjadi sebuah budaya dalam masyarakat tersebut.

#### **D. Dimensi Sosial Kemasyarakatan**

Terkait dengan dimensi kehidupan sosial kemasyarakatan, Harun Nasution merekomendasikan bahwa

105 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 41.

106 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 241.

seluruh kehidupan sosial kemasyarakatan harus berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Kedua sumber rujukan ini merupakan landasan utama bagi setiap rujukan Muslim dalam bersikap. Islam bukan hanya agama yang mengatur kepercayaan atau ritual terhadap Tuhan saja, lebih dari itu, Islam merupakan pedoman hidup bagi seorang Muslim, oleh karena itu maka kehidupan sosial kemasyarakatan merupakan aspek yang mendapat perhatian dari Al-Quran dan Hadist Nabi. Kedua sumber ini merupakan landasan bagi membangun masyarakat Islam yang berperadaban dengan pengembangan dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber Islam tersebut.

Al-Quran dan Hadist merupakan pegangan utama dalam menjalani kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai yang menjadi rujukan dalam menata kehidupan agar manusia terhindari dari masalah. Selain itu, Al-Quran juga menuntun manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kehidupan manusia. Kehidupan tanpa berlandaskan pada Al-Quran akan sia-sia dan manusia ditimpa oleh kerugian. Sebagai pedoman hidup, Al-Quran membimbing manusia menuju kearah yang benar sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi dengan menggunakan sumber daya alam secara bertanggungjawab dengan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

“Al-Qur’an sebenarnya bukanlah ensiklopedia yang di dalamnya dapat kita jumpai apa saja yang kita car Al-Qur’an hakikatnya, seperti dapat dilihat dan kandungannya, adalah buku agama yang dikirimkan Tuhan kepada masyarakat manusia untuk menjadi petunjuk (*hudan*) bagi mereka dalam menjalani hidup



di dunia dan di akhirat. Kalau disebut di dalamnya hal-hal yang ada hubungannya dengan fenomena alam, sejarah dan lain-lain, itu hanya sekilas sebagai argumen yang harus dipikirkan dan teladan yang harus dipahami oleh manusia.”<sup>107</sup>

Harun Nasution memandang bahwa Al-Quran tidak mengandung segalanya tentang kehidupan manusia. Al-Quran hanyalah petunjuk umum yang mesti diinterpretasi sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Harun Nasution menolak pandangan bahwa Al-Quran mengandung segalanya tentang kehidupan manusia. Pandangan ini keliru menurut beliau karena bertentangan dengan akal serta tidak pernah dianut oleh para sahabat Nabi sebelumnya.<sup>108</sup>

Pola pikir tersebut justru membawa kemunduran dan kejumudan pemikiran serta tidak sesuai untuk menjawab tantangan zaman. Pola pikir bahwa Al-Quran mengandung segalanya dapat memberikan pemahaman sempit terhadap Islam seolah Islam tidak cocok bagi semua masyarakat dan tidak sesuai sepanjang zaman. Pandangan ini membawa umat Islam kepada kebodohan dan ketertinggalan karena kalah bersaing dengan umat lainnya yang lebih rasional dan ilmiah.

Ketertinggalan umat Islam karena kejumudan berpikir yang disebabkan oleh pemahaman bahwa Al-Quran mengatur segalanya pernah dialami pada abad ke 17 M ketika umat Islam dibawah kolonialisme bangsa Barat. Karena ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam dijajah oleh bangsa Eropa. Kondisi ini melahirkan bangkitnya Gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Gerakan

---

107 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 21-22.

108 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 25.

ini menekankan perlunya rasionlitas dalam setiap aspek pemahaman terhadap doktrin Islam.

gerakan pembaharuan pemikiran Islam tersebut merupakan Langkah awal menuju kemajuan peradaban umat Islam. Tema utama yang menjadi acuan dalam pembaharuan tersebut adalahkebebasan berpikir dan reinterpretasi terhadap nash-nash agama. Keyakinan bahwa segala yang dating dari Rasul serta penjelasan ulama dianggap sudah final dan tak boleh ada reinterpretasi terhadap sumber umata ajaran agama. Melakukan ijtihad ulang dianggap sebuah kekeliruan besar bahkan dimaknai sebagai upaya melangkahi penafsiran yang sudah duluan dilakukan oleh pendahu.

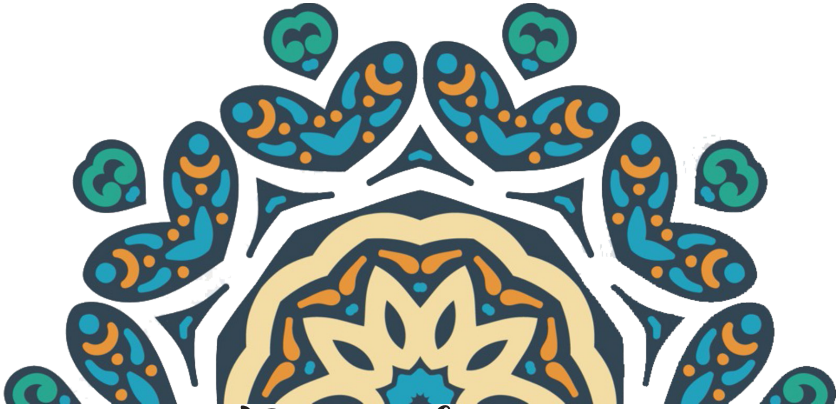
Menurut pandangan Harun Nasution, umat Islam harus menata Kembali tatanan kehidupan modernnya dengan melakukan ijtihad sesuai kontek kehidupan modern sekarang ini.<sup>109</sup> Mengembangkan pola kebebasan berpikir merupakan Langkah penting yang harus dilakukan umat Islam demi menjawab tantangan era globalisasi yang penuh dinamika. Melakukan terjemahan terhadap sumber-sumber Islam dalam tatanan modern. Hal ini tidak berarti bahwa umat Islam harus merubah sumber tersebut untuk disesuaikan dengan konteks hari ini. Perubahan yang dilakukan adalah dalam metode atau pendekatan dalam memahami nash agama.

Pentingnya kebebasan berpikir dapat dilihat dari cara Harun Nasution membahas persoalan tentang Tuhan. Beliau lebih cendrung pada pola rasional dalam memahami Tuhan seperti yang dilakukan oleh kaum Muktazilah dan Muhammad Abduh. Membumikan persoalan teologi seperti yang dilakukan Harun Nasution merupakan upaya memberikan

---

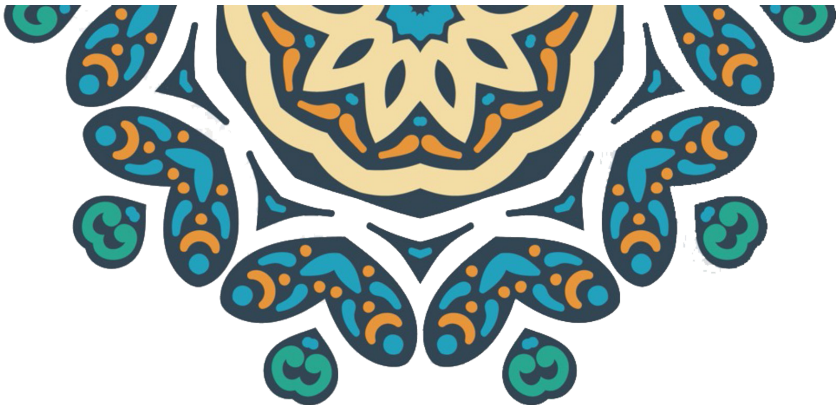
109 Harun Nasution, *Islam Rasional*,... hal. 29.

pemahaman tentang Tuhan dan perannya dalam kehidupan sosial. Menjelaskan Tuhan dalam kehidupan sosial dengan pola membumikan teologi merupakan Langkah tepat agar persoalan ketuhan tidak dipahami secara hampa dan sulit dicerna secara rasional sehingga jelas terlihat konsekwensi yang ditimbulkan pemahaman teologi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.



## Bab Lima

# HARUN NASUTION DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA



## A. Menggoncang Pemikiran Islam Indonesia

Adalah sebuah fakta tak terbantahkan bahwa kepulangan Harun Nasution ke Indonesia memberikan dampak yang sangat besar terhadap kajian keislaman di Indonesia. Carak berpikir rasional yang beliau bawa pada awalnya merupakan hal yang tabu dalam suasana berpikir masyarakat Indonesia yang cenderung dokmatis dan doktrinis. Kajian secara rasional ini belum dikenal luas di Indonesia kala itu. Oleh karena itu, kepulangan beliau dianggap memberikan sebuah metode baru dalam kajian keislaman di Nusantara. Lebih dari itu, beberapa penulis menyebutkan bahwa pola yang beliau perkenalkan dalam mengkaji ilmu keislaman cenderung menggoncang pemikiran keislaman di Indonesia yang cenderung stagnan. Harun Nasution memperkenalkan metode rasional dalam kajian Islam melalui system pendidikan. Beberapa mata kuliah yang beliau pegang menjadi jembatan kepada membuka cakrawala berpikir kritis mahasiswanya. Harun Nasution mengasuh matakuliah *Filsafat Agama, Aliran Moderen dalam Islam*, (terdiri dari: *Ilmu Kalam, Falsafat Islam dan Mistisme*. Selain itu, pada studi purnasarjana yang terdiri dari dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia Harun Nasution mengasuh matakuliah *Sejarah Pemikiran dalam Islam, Sejarah dan Peradaban Islam dan Pembaharuan dalam Islam*. Semua matakuliah yang beliau pegang merupakan matakuliah kunci yang dapat membawa mahasiswa untuk membuka cakrawala berpikir dan menggantikan pola pikir mereka kearah rasional. Matakuliah tersebut selanjutnya menjadi matakuliah wajib bagi seluruh Perguruan Tinggi Agama di Indonesia.

Metode menagajar yang terbuka dengan berdiskusi atau seminar ini dapat membuka cakrawala berpikir mahasiswa

sehingga terkadang secara sengaja Harun Nasution melemparkan isu yang dapat menggoncangkan pemikiran Islam para mahasiswanya. Suasana perkuliahan berlangsung hidup, hangat dan merangsang pola pikir mahasiswa untuk kritis dan rasional dalam memahami persoalan yang didiskusikan. Mahasiswa dirangsang untuk menggunakan rasio sehingga mereka tidak tabu terhadap filsafat Islam, tidak meragukan dan merendahkan kemampuan akal, tidak dogmatis dan picik dalam berpikir. Pola mengajar seperti ini tidak biasa dalam dunia akademik di Indonesia saat itu. Pola ini hanya dipraktikkan di universitas-universitas di Eropa dan Amerika. Sedangkan di dunia belahan Timur, pola ini masih belum digunakan sehingga pola pengajaran dan cara berpikir rasional kritis masih belum tercapai sehingga pola doktrinis dan dogmatis merupakan pola ilmiah yang berkembang di dunia akademik. Harun Nasution menganggap pola pengajaran yang dokmatis ini tidak akan membuka cakrawala berpikir mahasiswa sehingga kajian keislaman tidak akan terlihat sesuai zaman dan aplikatif dengan kehidupan manusia yang semakin maju dan dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan.

Pola ini tidak berjalan mulus bagi Harun Nasution. Mahasiswa terkadang merasakan goncangan-goncangan pemikiran ketika mendiskusikan Ilmu Kalam, filsafat Islam, Tasawuf dan pembaharuan dalam Islam. Terutama ketika mendiskusikan persoalan kaitan perbuatan manusia dengan perbuatan atau penciptaan Tuhan, sebab pada umumnya para mahasiswa dan dosen sudah memiliki pendirian bahwa paham Jabariah dan paham Qadariah adalah dua paham yang keliru dalam Islam, dan mereka meyakini adanya paham ketiga yaitu paham *kasab* yang diyakini benar karena berada

di antara kedua paham tersebut.<sup>110</sup> Diskusi tentang kedua hal ini merupakan salah satu tema besar dalam kajian teologi Islam yang sudah muncul sejak masa awal perkembangan ilmu kalam itu sendiri. Paham ini juga merupakan sumber perbedaaan yang melahirkan beberapa kelompok dalam aliran akidah Islam. Dua hal pokok ini pula yang melatar belakangi perbedaan metode dalam kajian ilmu keislaman. Metode Jabariah tidak memberikan pengakuan yang memadai terhadap peran akal dalam memahami teks suci keagamaan. Berbeda hal nya dengan paham Qadariah yang memberikan apresiasi besar terhadap peran akal. Perbedaan metode kajian ilmu keislaman dilandasi oleh perbedaan kedua aliran ini. Paham Jabariah melahirkan paham Islam tradisional yang berorientasi pada pemahaman teks nash sedangkan paham Jabariah melahirkan kelompok Islam rasional melalui pengguna rasio yang maksimal dalam memahami persoalan keagamaan di samping penggunaan takwil dalam memahami nash yang *mutasyabihat*.

Sebelum berlangsungnya diskusi, mahasiswa sudah diingatkan supaya mempersiapkan diri mereka agar menjahui paradigma berpikir yang sempit, picik, dogmatis, fanatis, tidak ilmiah, tidak ilmiah, tidak historis dan tidak rasional. Oleh karena itu, mahasiswa didorong untuk mengetahui sejarah dengan baik dan memahaminya secara kritis kajian historis. Mereka juga didorong untuk memperhatikan keterangan ilmiah, memahami pemikiran-pemikiran rasional filosofis serta dapat memahami lurus tidaknya suatu logika pemikiran. Lebih dari itu, mereka juga didorong untuk tidak mudah percaya pada kisah-kisah aneh yang tak masuk akal agar tidak

---

110 Nurchalis Madjid, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 69.

terperangkap dalam pemikiran mitologis.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Harun Nasution telah berhasil menyelesaikan suatu tugas besar yang tidak pernah bisa dilakukan oleh tokoh lain sebelumnya. Harun Nasution telah melakukan sebuah terobosan yang memungkinkan anak-anak muda muslim dapat menikmati kebebasan berekspresi terkait dengan permasalahan doktrin pokok keagamaan mereka. Islam terlihat dalam bentuk yang lebih terbuka sebagai sebuah objek kajian yang kritis. Islam tidak lagi dilihat hanya sebagai doktrin teologi yang ketat yang harus diikuti tanpa boleh dikritis dan dinilai secara ilmiah dan diikuti dengan patuh semata. Kehadiran Harun Nasution dalam dunia akademik Islam di Indonesia dapat dipandang sebagai bentuk pembaharuan yang lain dalam bidang pemikiran teologi. Oleh karena itu, dapat dipahami jika dampaknya sangat kuat dirasakan oleh para intelektual muda Muslim di tanah air. Harun Nasution juga dikatakan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap forum diskusi apa saja yang dibentuk oleh mahasiswa dan dengan senang hati mengikuti setiap diskusi tersebut untuk memberikan masukan atau bimbingan. Harun Nasution lebih memilih untuk menghadiri diskusi-diskusi semacam itu ketimbang mengikuti berbagai macam permintaan presentasi pada seminar, baik seminar nasional bahkan seminar internasional sekalipun<sup>111</sup>. Kehadirannya dalam kegiatan seperti itu sangat besar artinya dalam memberikan inspirasi bagi para calon intelektual tersebut. Lebih dari itu, kesan paling penting yang didapat dari kepribadian Harun Nasution ialah kemampuannya menciptakan suasana akademik baru

---

111 Hidayat, *Sebagai Guru Sekaligus Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1998), 295.



dalam kehidupan akademik kampus yang membuka wacana berbeda pendapat dan kebebasan berpikir dalam kerangka rasional ilmiah dan akademik. Dengan terciptanya kondisi seperti itulah kebebasan berpikir dalam Islam yang pernah digagas oleh kaum Mu'tazilah dapat dihidupkan Kembali dan bahkan semakin dikagumi oleh para intelektual muda Muslim sehingga dapat melahirkan generasi muda baru yang lebih kritis dan terbuka untuk menerima kritik dan diskusi ilmiah rasional. Beberapa sarjana bahkan menyebutkan bahwa Harun Nasution telah tampil sebagai salah seorang pelopor bagi bangkitnya "Neo-Mu'tazilisme" di dunia Islam dewasa ini, meskipun kebanyakan dari mereka yang terlibat dalam trend ini secara intelektual tidak saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.<sup>112</sup> Murid Harun Nasution menyatakan bahwa beliau pantas dijuluki sebagai seorang pembaharu dalam bidang teologi. Hal ini karena Harun Nasution membawa hal yang masih baru dalam khazanah pemikiran teologi di tanah air. Masyarakat Indonesia yang berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah hanya mengenal teologi Asy'ariyah dalam kehidupan akademiknya. Harun Nasution memperkenalkan paham teologi baru (setidaknya bagi masyarakat Indonesia) yaitu sebuah teologi yang didasarkan pada kemampuan rasio dalam menalar nash-nash keagamaan. Lebih dari itu, Harun Nasution membawa sebuah paradigma baru bahwa kemuduran atau ketertinggalan umat Islam di Indonesia, bahkan di negeri Islam lainnya adalah disebabkan terdapat kekeliruan dalam paham teologi mereka. Pandangan ini sesuai dengan pemikiran para pembaharu di awal abad ke-20, seperti al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Amir Ali. Mereka menggas sebuah pemikiran baru tentang

112 Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2004), 311.

perlunya menggali Kembali semangat Islam yang asli. Melalui paradigma ini, mereka mengajak umat Islam untuk melihat Kembali sebuah kenyataan sejarah bahwa keterikatan umat Islam terhadap paham fatalism dan teologi tradisional merupakan penyebab utama ketertinggalan umat Islam. Oleh karena itu, menurut Harun Nasution, untuk mengejar ketertinggalan mereka, maka umat Islam harus menggantikan pemikiran teologi tradisoinal mereka dengan teologi rasional serta mengikuti paham free will. Untuk terwujudnya idenya tersebut, Harun Nasution mendorong mahasiswanya untuk dapat menginterpretasikan nash agama sesuai kondisi zaman mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh mufassir klasik yang telah menafsirkan nash keagamaan sesuai zaman mereka hidup.<sup>113</sup> Harun Nasution mendorong penggunaan akal secara maksimal bukan untuk meninggalkan sama sekali teks nash. Namun beliau mendorong penggunaan rasio dengan tetap menggunakan wahyu sebagai sumber utama dalam kajian keislaman. Mereka sangat didorong untuk menguasai falsafat dan tidak takut pada falsafat. Hanya agama yang tidak rasional yang tidak bisa berdampingan dan bersahabat dengan falsafat. Agama yang rasional bisa berdampingan dan bisa bersahabat dengan falsafat. Falsafat dapat berfungsi sebagai alat yang dapat menjelaskan teologi secara rasional, yaitu untuk menjelaskan dan membela keyakinan agama dan menangkis serangan terhdap agama secara rasional ilmiah. Lebih jauh, Harun Nasution menunjukkan hubungan wahyu dan akal memang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, tetapi keduanya tidak bertentangan.<sup>114</sup>

113 Mansur Fakhri, "Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas (Khidmat dan Kritik untuk Guruku Prof Harun Nasution) dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam*, 167.

114 Di dalam ajaran agama yang diwahyukan ada jalan untuk

Melalui buku yang ditulisnya berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1974), Harun Nasution mendorong sebuah gerakan pembaharuan suasana akademik di Indonesia secara substansi dan dengan cara yang signifikan. Dorongan Harun Nasution tersebut mendapat kritikan keras dari seniornya Prof Rasyidi yang mengingatkan Menteri Agama bahaya yang ditimbulkan dari buku tersebut. Namun demikian, kritikan Rasyidi tersebut tak ditanggapi oleh Harun Nasution, bahkan beliau terus melanjutkan ide-ide pembaharuannya tersebut. Lebih dari itu bahkan ia mendapat dukunganyang sangat signifikan dari para rektor IAIN yang disepakati dalam rapat di Bandung tahun 1972. Rektor IAIN menegaskan bahwa karya Harun Nasution merupakan buku diktat yang penting bagi matakuliah Pengantar Studi Islam yang wajib diambil oleh mahasiswa IAIN. Lebih dari itu, walaupun penerbit Bulan Bintang menolak menerbitkan ulang buku Harun Nasution tersebut, Universitas Indonesia Press telah bersedia mengambil alih penerbitan selanjutnya.<sup>115</sup> Melalui buku tersebut, Harun Nasution membuka perspektif baru tentang cara melihat dan memahami Islam secara komprhensif melalui perspektif yang lebih luas meliputi berbagai aspek agar Islam dapat dilihat secara utuh sebagai sebuah pedoman hidup dalam semua aspek. Selama ini, Islam hanya dipahami dari aspek tertentu saja seperti fikih, tauhid, tafsir, dan akhlak. Islam bisa dikaji dari banyak aspek

memperoleh pengetahuan, pertama, jalan wahyu dalam arti komunikasi dari Tuhan kepada manusia dan yang kedua jalan akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Pengetahuan yang diwaba wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedang pengetahuan yang diperoleh akal bersifat relative, mungkin benar dan mungkin salah. Harun Nasution,

- 115 Deliar Noer, "Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia" dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1987), 92.

seperti sejarah, budaya, filsafat, tasawuf, teologi, hukum, institusi dan politik. Mengkaji Islam dari beberapa sudut seperti disebutkan Harun Nasution justru dapat memberikan dampak yang lebih baik bagi penyelesaian masalah sosial dalam kehidupan sosial selain dari memberikan pemahaman yang utuh tentang Islam itu sendiri. Melalui karya ini, Harun Nasution berupaya mengoreksi pemahaman Islam yang tidak lengkap. Karya ini juga berupaya untuk menelaah ajaran pokok Islam. Oleh karena itu, meskipun membahas aspek-aspek pokok ajaran Islam, penyajiannya lebih komprehensif. Dengan pendekatan seperti itu pula, mahasiswa tidak hanya diekspose terhadap doktrin Islam tetapi juga metode yang benar dalam memahaminya, seperti mempelajari bagaimana sebuah mazhab berkembang. Sementara itu, mereka pun juga dituntut untuk bisa menganalisisnya secara kritis dan ilmiah. Metode ini membolehkan mahasiswa memahami Islam bukan hanya dari sisi teologisnya saja, tetapi juga dari perspektif sosiologis dan historisnya sehingga dapat melihat Islam secara ilmiah dan akademik bukan secara fanatisme yang berlaku saat itu dikalangan mahasiswa sekalipun. Pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun Nasution adalah rasional ilmiah yang agamis. Karena bersifat ilmiah maka ia bersifat relatif. Arti rasional disini berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Jika rasional telah menemukan kebenaran baru, maka rasional itu akan menjadi tradisional, sebaliknya penemuan baru itulah yang disebut rasional. Dalam hal ini rasional berdekatan dengan pengertian modern.

## **B. Islam Rasional dan Pendekatan Rasional**

Sebagai salah seorang tokoh pemikir pembaharuan Islam di Indonesia, Harun Nasution memiliki kesamaan dengan pembaruan Islam luar negeri. Muhammad Abduh, Rasyid

Ridha, Jamaluddin Afgani, Muhammad Ikbal, Muhammad Arkoun dan lain-lain adalah tokoh pemikir Islam yang memiliki semangat yang sama dengan Harun Nasution. Mereka memiliki konstuksi keilmuan atau kerangka keilmuan yang sama yaitu perubahan paradigma dari Islam tradional kepada Islam rasional ilmiah yang sudah telah teruji dalam khazanah pemikiran Islam klasik. Mereka menggunakan istilah yang berbeda untuk menggambarkan pembaharuan pemikiran Islam seperti Modernisasi Islam, kontekstualisasi Islam, dan Harun Nasution menggunakan istilah Islam Rasional. Konsep pembaharuan Islam yang mereka usung memiliki tujuan yang sama yaitu perlu pengkajian Kembali ajaran Islam dengan menggunakan rasio yang sesuai konteks wahyu agar Islam dapat menjawab persoalan dan kebutuhan perubahan global serta dapat mengejar ketertinggalan yang dialami umat Islam dewasa ini.

Harun Nasution menginginkan terus adanya pengembangan pemikiran atau pembaharu dari setiap intelektual Muslim setiap zamannya. Lebih dari itu, Harun Nasution tidak menginginkan pemikiran seseorang termasuk pemikirannya dianggap sebagai produk pemikiran yang paling benar sepanjang masa. Harun Nasution menolak sikap memutlakkan sesuatu sebab dapat menghentikan keberlanjutan ajian keislaman. Ada dua hal dari sikap Harun Nasution yang dapat diambil yaitu bahwa pemikiran seseorang itu tidak mutlak benar dan harus selalu diterima sebab perkembangan masa dapat melahirkan pemikiran baru yang lebih sesuai dengan zamannya.

Konsepsi Harun Nasution yang paling terkenal dalam hal ini adalah jika umat Islam ingin mencapai kemajuan, maka mereka harus mengganti paham teologi mereka dari

Asy'ariyah yang tradisional dengan teologi yang memberikan peluang bagi rasionalitas yang lebih luas, dalam hal ini paham Mu'tazilah. Menurut Harun Nasution, teologi Asy'ariyah yang telah mendominasi kehidupan umat Islam seluruh dunia selama berabad-abad, telah ikut bertanggung jawab terhadap kemunduran dan keterbelakangan umat Islam karena paham teologi ini pada fatalism. Oleh sebab itu meski mendapat kritikan yang sangat serius terhadap ide tersebut, Harun Nasution tetap gigih menawarkan teologi rasional sebagai prasyarat yang signifikan bagi umat Islam untuk memperoleh kemajuan dalam dunia modern.<sup>116</sup>

Harun Nasution memiliki tiga prinsip dasar model pemikirannya, yaitu:

1. *Idea of progres*, Harun Nasution melihat bahwa salah satu masalah yang dihadapi umat Islam adalah kejumudan akibat statisnya pemikiran Islam. Oleh karena itu, menurut Harun Nasution, prinsip dasar harus menuju kepada ide kemajuan, karena dinamika pengetahuan yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pola pikir umat Islam yang tradisional dan fanatik tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman. Pemikiran tersebut menyebabkan umat Islam tertinggal dalam berbagai macam aspek kehidupan. Pola tradisional tidak bisa menjawab tantangan dan kebutuhan hidup masyarakat modern. Harun Nasution menawarkan pola rasional sebagai jawaban dan solusi terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi masyarakat Muslim di tengah era modern.

---

116 Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2004), 395.

2. *Koeksistensi* antara wilayah absolut-tektual (*qath'i*) dan relativif-kontekstual (*zhanni*) sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Kategori *qath'i* (*absolut*) dan *zhanni* (*relatif*) bermula dari ushul fiqh. Harun Nasution mengutip dan kemudian menambahkan muatannya dengan unsur-unsur filosofis. Namun, Harun Nasution tidak selamanya menggunakan istilah ini. Menurut Dawam Raharjo, di awal karier intelektualnya, frekuensi Harun Nasution menggunakan istilah ini mulai jarang dan lebih banyak menggunakan istilah absolut dan relatif.
3. Menggunakan metode rasional dalam berpikir.<sup>117</sup> Menurut Harun Nasution, kalau ingin merubah masa depan maka perlu format ulang cara berpikirnya. Metode berpikir rasional menyangkut cara kerja epistemologi. Rasional yang dimaksudkan Harun adalah rasional ilmiah bukan rasional dalam pengertian “masuk akal”. Rasional, rasionalisme, rasionalis bukan semata percaya pada rasio saja, tetapi harus mengutamakan sumber pokok ajaran Islam yaitu wahyu al-Qur'an dan hadits. Pemikiran tradisional, adalah model berpikir Indonesia yang dikonstruksi oleh model berpikir dinamisme Indonesia prasejarah. Menurut Harun Nasution pemikiran tradisional adalah pemikiran yang di dalamnya akal mempunyai kedudukan yang rendah. Sedangkan rasional adalah sebaliknya.

Kenyataan yang tidak dapat dihindari adalah perubahan menjadi keniscayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia,

117 Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution; Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Teras, Yogyakarta: 2005), 172

baik perubahan secara individu maupun perubahan secara kolektif, baik masyarakat yang masih terbelakang maupun masyarakat yang modern.<sup>118</sup> Dalam semua tingkatan, wacana perubahan akan senantiasa melingkupi masyarakat dari berbagai aspek. Sebagai realitas berdasarkan kenyataan-kenyataan, kehidupan masyarakat dalam setiap generasi tidaklah monoton dan akan selalu mengalami perubahan-perubahan, khususnya perubahan dalam menterjemahkan hasil ijtihad keagamaan terdahulu untuk diterapkan dalam kehidupan beragama. Aspek kebudayaan pun menjadi sesuatu hal yang penting dijadikan alasan dalam pola keberagaman masyarakat di Indonesia.

### C. Pendekatan Rasional

Langkah-langkah yang diambil oleh Harun Nasution terkesan sangat revolusioner di masanya karena sangat bertentangan dengan trend umum yang berlaku di masanya. Harun Nasution mencoba menggantikan model pemikiran lama dengan model pemikiran baru agar bisa memberi jalan bagi berkembangnya model pemikiran pluralis serta mendorong munculnya pemikiran pribadi yang bebas. Harun Nasution menolak pola pikir keagamaan tradisional yang sangat terikat secara personal dengan tokoh tertentu secara subjektif seperti ulama dan kyai. Lebih dari itu, dalam memahami ilmu keislaman, tidak cukup hanya didasarkan pada wahyu, tetapi juga harus diperhatikan juga fakta sejarah dan penafsiran budaya setempat. Menurut pandangan Harun Nasution, Islam dapat dikategorikan menjadi aspek *doctrinal* dan *nondoctrinal*. Jika aspek *doctrinal* itu berhubungan kait dengan aspek pokok keyakinan dan kewajiban menjalankan

118 Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural* (Cet. III; Jakarta: Lantabora Press, 2005), 10.



ritual, maka aspek *nondoctrinal* mencakup produk seluruh produk Islam historis. Namun demikian, aspek *doctrinal* Islam dapat dibedakan antara yang fundamental, yaitu terkait dengan ajaran Al-quran dan Hadis, sedangkan yang *nondoctrinal* yaitu berkaitan dengan interpretasi dari doktrin itu sendiri yang mengarah pada perkembangan aliran pemikiran atau mazhab yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebuah penafsiran tidak bisa dipandang sebagai kebenaran mutlak, sebab ia terikat pada batasan waktu. Sebagai kebenaran yang tidak mutlak, interpretasi dapat berubah jika keadaan menghendaknya. Dalam konteks seperti ini maka taklid dilarang.<sup>119</sup> Pola berpikir yang digagas oleh Harun Nasution memberika ruang yang lebih besar bagi umat Islam untuk menafsirkan teks keagamaan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan perubahan sesuai budaya masyarakat setempat. Keadaan ini memberikan peluang terhadap konten agama dapat berperan untuk menjadi solusi dalam menjawab tantangan dan kebutuhan aplikatif masyarakat Islam sehingga fungsi agama sebagai pedoman hidup dapat termaksimalkan dengan baik.

Menurut Deliar Noer, Harun Nasution berbeda dengan para pemikir dan pembaharu Islam sebelumnya seperti Dahlan, Hassan, Agus Salim dan Muhammad Natsir yang membebaskan diri dari semangat gerakan yang mereka bangun. Dalam kaitan ini, Harun Nasution lebih terbuka terhadap berbagai pandangan yang berbeda-beda dengan apa yang dilakukan oleh para reformis. Pada dasarnya Harun Nasution, lebih terbuka terhadap berbagai pandangan yang berbeda-beda sehingga para audiennya dapat menentukan

---

119 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), 113.

sendiri sendiri pilihannya setelah berdiskusi dengan beliau mengenai kenyataan doktrin Islam yang sebenarnya. Berbeda pula dengan Rasyidi, meskipun terbuka terhadap perbedaan paham, dia tetap mengarahkan audiennya dalam menentukan pilihan mereka. Harun Nasution mengaskan bahwa umat Islam harus diajarkan seluruh aspek ajaran Islam kepada mereka, bukan hanya doktrin pokok saja tetapi juga sejarah perkembangan doktrin tersebut dan berbagai mazhab yang ada. Mereka harus menganalisa secara kritis aspek negatif dan positif dari sejarah Islam tersebut agar dapat memahami konteksnya dengan benar. Berbeda dengan Rasyidi, beliau sangat hati-hati dalam menjelaskan aspek sejarah Islam, karena kekhawatirannya penjelasan yang langsung dan terbuka tentang aspek sejarah itu dapat memperlemah keyakinan seseorang. Rasyidi mengkritik beberapa metode Harun Nasution. Lebih dari itu bahkan Rasyidi menuduh Harun Nasution telah dipengaruhi oleh pandangan orientalis terhadap Islam.

#### **D. Islam Rasional dan Peningkatan Produktivitas Ekonomi**

Dalam Islam, terdapat dua paham yang berkaitan secara langsung dengan semangat produktivitas seseorang. Paham atau keyakinan tersebut adalah paham Jabariyah dan paham Qadariyah. Kedua paham ini memiliki rujukan dalam al-Quran. Dalam sejarah Islam yang biasanya dibagi ke dalam tiga periode atau zaman, yakni zaman Kalasik (650-1250M), zaman Pertengahan (1250-1800M), zaman Modern (1800-dan seterusnya). Ke dua macam paham tersebut pernah mempengaruhi umat Islam untuk masa tertentu. Penganut ke dua paham ini pernah terlibat dialog yang sangat Panjang dan menguras tenaga sehingga cenderung sia-sia dan

menghabiskan waktu. Lebih dari itu, ke dua kelompok ini juga terlibat secara fisik dalam mempertahankan keyakinan masing-masing sehingga menimbulkan kesan negative terhadap umat Islam secara umum.

Dalam kaitannya dengan produktivitas ekonomi seseorang, maka ke dua paham tersebut dapat memberikan dampak yang sangat signifikan. Paham Jabariyah meyakini bahwa semua nasib manusia ditentukan oleh Allah. Paham ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kedudukan akal yang rendah
2. Ketidakbebasan manusia dalam perbuatan dan keinginan
3. Kebebasan berpikir yang diikat dengan dogma
4. Tidak percaya sunnatullah dan kausalitas
5. Terikat pada arti tektual dari Al-Quran dan Hadis
6. Statis dalam bersikap dan berpikir

Paham Jabariyah meyakini bahwa nasib manusia tidak bebas, bahkan nasib dan segala perbuatannya telah ditentukan Tuhan sejak semula, membuat sikap orang menjadi fatalis dan statis.<sup>120</sup> Implikasi dari paham ini adalah umat Islam Indonesia menjadi malas berusaha dan akhirnya menjadi umat yang tertinggal. Persoalannya adalah, apakah pemahaman ini benar dan sesuai dengan Al-Quran.<sup>121</sup> Pemahaman yang kurang tepat umat Islam tentang *qada* dan *qadar* merupakan salah satu penyebab yang membuat mereka mundur dan statis yang akhirnya membuat mereka tercecceh di belakang negara maju yang modern. Padahal ajaran *qada* dan

120 Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*

121 Azhari Akmal, *Teologi Ekonomi, Upaya Internalisasi Nila-nilai Tauhid dalam Aktivitas Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 109.

*qadar* sebenarnya mengandung arti segala sesuatu di alam ini terjadi menurut ketentuan hukum kausalitas (sebab akibat). Kemauan manusia merupakan bentuk dari salah satu hukum kausalitas itu. Di masa lampau, keyakinan pada *qada* dan *qadar* serupa itu memupuk keberanian dan keuletan dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala macam bahaya dan kesukaran. Karena percaya kepada *qada* dan *qadar* pulalah umat Islam di masa dulu dapat membangun peradaban yang tinggi dan masyarakat hidup dalam kemakmuran dan kebahagiaan.<sup>122</sup>

Dari uraian di atas, jelas kelihatan bahwa pemikiran rasional merupakan penggerak utama dalam mencapai kemajuan ekonomi. Dengan menerapkan pemikiran rasional serupa itu, permasalahan ekonom dapat diatasi secara tuntas dan kesejahteraan sosial umat Islam akan terwujud. Persoalan ekonomi senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Pola pemikiran rasional lebih mudah menjawab tantangan zaman dalam persoalan ekonomi karena menggunakan rasio untuk memecahkan persoalan tersebut, bukan malah menggantungkan nasib ekonomi seseorang pada takdir Tuhan atau pada cara memahami Tuhan yang keliru dalam hal ini.

Bagi orang Islam yang cenderung ke pemikiran qadariah, pemahaman tentang etos kerja ialah bahwa keberhasilan seseorang dalam aktivitas ekonominya ditentukan oleh sejauh mana usaha yang dilakukannya, bukan semata-mata ditentukan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, kerja keras, jujur, hemat dan perhitungan dalam usaha. Beda halnya bagi mereka yang menganut paham Jabariyah. Dalam pandangan mereka, keberhasilan seseorang termasuk dalam aktivitas ekonomi

122 M. Amin Syukur, *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme kehidupan Modern)*, (Jakarta: Tiga Serangkai), 87.

sangat ditentukan oleh kehendak Allah SWT semata-mata, bukan ditentukan oleh adanya kerja keras, hemat, jujur, dan perhitungan dalam kegiatan usaha.<sup>123</sup>

Tesis di atas menunjukkan bahwa terdapat kaitan atau hubungan yang sangat signifikan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja dan produktivitas ekonomi. Pemahaman keagamaan seseorang yang cenderung fatalistik berimplikasi pada rendahnya etos kerja yang dimilikinya. Sebaliknya, pemahaman keagamaan yang dinamis dan progresif seperti Qadariyah berimplikasi pada etos kerja yang tinggi sehingga menghasilkan hasil yang lebih maksimal.

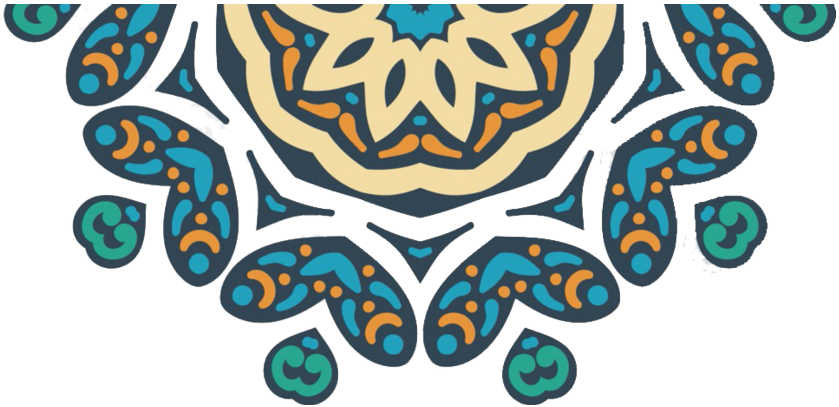
Pemahaman agama yang salah, dapat berdampak negatif pada perilaku seseorang. Paham atau keyakinan bahwa kebahagiaan, kesengsaraan dan kekayaan seseorang telah lebih dulu ditentukan oleh Allah SWT dalam azali sementara manusia hanya dapat mengikuti ketentuan tersebut secara sepihak, maka akan berdampak pada sikap hidup yang fatalis atau pasrah, malas dan dapat pula melahirkan sikap hidup yang tanpa gairah dan semangat. Mereka beranggapan bahwa usaha sekeras apapun tidak akan mengubah takdir yang telah ditetapkan Allah sejak azali. Inilah aplikasi dari pandangan hidup statis yang terbalut dalam sebuah kalimat yang selalu menjadi rujukan mewakili pandangan teologi bahwan menjadi *world view* kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah. Kalimat tersebut adalah, Langkah, rejeki, pertemuan dan mati sudah ditentukan oleh Allah swt sejak manusia belum lahir kea lam dunia ini sekalipun.

---

123 Nana Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), 154.



Bab Enam  
**PENUTUP**



## A. Kesimpulan

Permasalahan utama umat Islam pada dasarnya adalah kebodohan dan kemiskinan. Dibandingkan dengan masyarakat Barat Eropa, negara-negara Asia yang umumnya ditempati kaum muslimin mengalami kemerosotan dalam bidang teknologi dan peradaban. Bahkan dalam hal perundang-undangan dan aturan demokrasi negara Islam jauh tertinggi dibandingkan dengan negara lainnya di dunia.

Persoalan ini bermula dan interpretasi yang salah di lingkungan umat Islam terhadap diri dan ajaran agama. Konsep tentang diri dalam hubungan dengan Tuhan dan alam yang berkembang di dunia Islam memposisikan manusia pada sudut yang lemah dan fatalis. Mereka menganggap manusia sebagai ciptaan yang tidak berdaya dan tidak memiliki kekuasaan yang bebas. Hal ini menyebabkan masyarakat Islam percaya pada ketentuan yang ada tidak rasional.

Pola pandang seperti ini memberikan dampak yang sangat luas dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat kaum muslimin. Dalam kehidupan beragama timbul kejenuhan dan ketertutupan dalam pemahaman agama. Kaum muslimin tidak lagi menggunakan akal untuk menerjemahkan dan menafsirkan problema kemasyarakatan dengan pendekatan agama. Mereka telah merasa cukup dengan apa yang telah ditafsirkan oleh para ulama pendahulu mereka. ini menyebabkan masyarakat Islam menjadi teknologi.

Oleh sebab itu diperlukan sebuah pemahaman yang rasional tentang dasar-dasar Islam. Pemahaman ini diharapkan mampu menjadi barometer dalam memahami berbagai fenomena sosial lainnya, sehingga masyarakat muslim menjadi masyarakat yang tidak terasing dengan

teknologi dan memiliki peradaban yang maju dalam berbagai hal.

Salah satu usaha untuk itu dilakukan oleh Harun Nasution di Indonesia. Pencetus lahirnya program pascasarjana di IAIN-IAIN di Indonesia keislaman yang selama ini dianggap telah sempurna sehingga tidak dibutuhkan tafsir ulang. Harun juga memperkenalkan pluralisme pemikiran dalam dunia Islam yang semuanya mengandung kemungkinan benar. Hal ini perlu dilakukan karena masyarakat Indonesia umumnya terkungkung dengan keyakinan mazhab tunggal. Dalam fiqh umat Islam di Indonesia hanya memakai fiqh Syafi'i, padahal selain Syafi'i masih banyak mazhab fiqh yang lain yang juga benar. Demikian juga halnya dengan teologi lain yang juga mengandung kebenaran.

Pemaparan tentang pluralisme pemikiran keagamaan mulanya mengandung pro dan kontra di kalangan umat Islam. Namun hal itu lambat laun akan hilang seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman agama dalam perspektif yang lebih luas. Dengan demikian akan ada kemungkinan-kemungkinan pelaksanaan agama yang fleksibel dan mudah.

Isu utama yang dikembangkan Harun adalah pemahaman teologi yang rasional. Teologi dianggap sebagai dasar utama dalam pemahaman dimensi dasar kemanusiaan dan relasinya dengan spirit kerja. Menurut Harun, pemahaman teologi yang salah akan menyebabkan kemerosotan dan ketertinggalan dalam berbagai hal, termasuk dalam ekonomi. Ini tentunya akan membawa pada kemiskinan dalam kehidupan masyarakat.

Harun Nasution memendam keinginan untuk



menyatukan kaum rasionalis dan tradisional Islam yang biasa disebut dengan Islam klasik dan modern. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi pengaruh ajaran Mu'tazilah terhadap Muhammad Abduh. Hal ini tergambar dan kehidupan intelektualnya yang bercorak rasionalis sekaligus juga ia seorang muslim yang shaleh.

Pemikiran rasional yang dimaksudkan oleh Harun adalah sebuah kerangka berpikir yang mengacu pada qaidah-qaidah berpikir logis, radikal, koheren dan holistik. Harun mendambakan lahirnya komunitas yang shaleh dan taat menjalankan perintah agama, namun pada saat bersamaan juga dalam komunitas tersebut muncul kreatifitas berpikir logis, maju, ilmiah dan jauh dan sikap dogmatis.

Harun melihat khazanah pemikiran rasional dewasa ini senantiasa diwarnai oleh dua bentuk pemikiran yang saling mengambil tempat dan pengaruhnya. Kedua bentuk pemikiran ini adalah pemikiran rasional Islam dan Barat. Pemikiran Barat identik dengan sikap individualisme, materialisme, liberalisme, rasionalisme dan empirisme serta positivisme. Pemikiran dengan mengambil sikap semacam ini bergerak bebas tanpa nilai dan mengenyampingkan aspek spiritual.

Sedangkan pemikiran rasional Islam mengacu pada sumber ajaran Islam (Al-Qur'an) khususnya pada ayat-ayat yang bersifat *dhanni*, sedangkan pada ayat-ayat yang bersifat *qath'i* sudah ada aturan yang jelas sehingga tidak membuka peluang untuk dipahami dengan bentuk yang lain, artinya dalam Islam pemikiran rasional dibatasi oleh ayat-ayat yang bersifat *qath'i*.

Oleh sebab itu diperlukan pemahaman rasional

terhadap teologi. Dalam hal ini Harun sangat terpengaruh dengan pemahaman teologi Mu'tazilah dan Muhammad Abduh. Pemahaman mereka dianggap memiliki nilai relevansi yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian diharapkan masyarakat memiliki rasa kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan masyarakat.

## **B. Rekomendasi**

Penulis merasa penelitian ini masih jauh dan sempurna dan merupakan bagian terkecil dan kajian-kajian yang telah ada seputar teologi rasional dan semangat berpikir Mu'tazilah yang dipahami oleh Harun Nasution. Dengan demikian masih terbuka berbagai kritik serta saran dan semua pihak khususnya para pemerhati masalah teologi Islam atau Ilmu Kalam.

Perkembangan pemikiran keislaman di dunia Islam selalu saja berkembang dan berubah, terlebih lagi di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ditambah lagi dengan adanya dinamika kehidupan beragama yang bervariasi, memungkinkan munculnya paradigma baru dalam beragama.

Harun Nasution merupakan tokoh yang berpikiran maju namun shaleh ini telah membawa gerakan pembaruan yang penting di Indonesia. Dalam pada itu, membawa satu gerakan perubahan berarti melahirkan pula satu lawan dan perubahan itu sendiri. Artinya masih terbuka wacana-wacana yang dapat digarap.

Selanjutnya kepada para pemerhati masalah pemikiran keislaman khususnya di tanah air, agar menjadikan konsep teologi rasional Harun Nasution sebagai bagian dan kerangka

berpikirnya. Dengan demikian diharapkan akan lahir kreativitas berpikir logis, ilmiah dan terbuka yang berujung pada kemajuan dan dapat meminimalisir keterbelakangan umat Islam. Selain itu, pola pikir rasional lebih dapat menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat Islam karena menggunakan rasio dan teks nash sebagai acuan dasar masyarakat muslim.

# DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Jabbar Ibn Ahmad, *Syarh al-Ushlal-Khamsah*, ed. Dr. 'Abd al-Karim 'Usman, Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.
- Abu Hasan al-Asy'ari, Al-Ibanah, Hyderabad: t.p, t.t. Ahmad Hanafi, *Theology Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam: Dirasah Falsafiyah li-Ara 'al-Firaq al-Islamiyah fi Usul al-Din*, Beirut: Dar al-Nahdat 'Arabiyah, 1985.
- Amien Rais, M. *Politik Adi Luhung*, Yogyakarta: Al-Ruz, 1998.
- , *Tauhid Sosial*, Bandung: Mizan, 1999.
- Asy'ari, *Al-Kitab Al-Luma'*, ed. Richardj. Mc.Carthy Sj., Beirut: Imprimerie Catholique, 1952.
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Azhari Akmal, *Teologi Ekonomi, Upaya Internalisasi Nila-nilai Tauhid dalam Aktivitas Ekonomi dan Bisnis Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Baghdadi, *Usul al-Din*, Constantinople: t. p, 1982.
- Deliar Noer, "Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia" dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran*

- Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1987.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995)
- Fauzan Shaleh, *Teologi Pembaharuan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Jakarta: Serambi, 2004.
- Ghazali, *Al-Iqisat fi al-I'tiqad*, Ed. Dr. Ibrahim Agah Cubukcu dan Dr. Husseyin Atay, Ankara: Ankara Universitei, 1962.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1974.
- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Get. II. Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- , *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1980.
- , *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hidayat, *Sebagai Guru Sekaligus Orang Tua*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Pemikiran Politik Umat Islam*, Bandung:

Mizan, 2001.

Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History; Akar-akar Krisis Politik Dalam Sejarah Muslim*, Terj. Munir A. Mu'in, Bandung: Mizan, 2004.

Mansur Fakhri, "Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas (Khidmat dan Kritik untuk Guruku Prof Harun Nasution) dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam*,

Muhammad 'Abduh, *Hasiyah' ala al-Aqa'id al-Adudiah*. Ed. Dr. Sulayman Dunya dalam Al-Syaykh Muhammad 'Abduh *Bayn al-Falasfah wa al-Kalamzyin*, Kairo: Isa al-Babi al Halabi, 1958.

-----, *Tafsir al-Manar Jilid IV*, Cairo: Al-Jam'iyah al-Khairiyah al-Islamiyah, 1373 H.

Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Kairo: t.p, t.t.

Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Sahrastani, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Kairo: al-Halabi, 1968.

Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan*, (Jakarta Lentera Basritama, 2004)

Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1993. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet. 4, Jakarta: Paramadina, 2000.

-----, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1998.

M. Amin Syukur, *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme kehidupan Modern)*, (akarta: Tiga Serangkai.

Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Cet. III; Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Nana Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Bandung: Gunung Djati Press, 1999.

Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution; Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Teras, Yogyakarta: 2005.

Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.

Rasyidi, H. M. *Kritik Terhadap Buku Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Karya Harun Nasution*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Richard C. Martin, Marx Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Geneologi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam; Post Mu'tazilah*. Yogyakarta: Ircisod, 1997.

Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Medan: Kencana, 2003.

Sumaryono, E, *Hermaneutik. Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Al-Syahrastani, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Kairo: t.p. 1951.

Webster's *Third New International Dictionary of the English Language*, Unabridged, 1981.

# BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Arifin, anak pertama dan enam bersaudara dari pasangan Tgk. Qamaruzzaman M. Amin dan Husna binti Tgk Ahmad Araby, dilahirkan di Pidie pada 15 Oktober 1974. Penulis mulai mengenyam pendidikan formal pertama pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Reubee pada tahun 1982 dan selesai pada tahun 1988, melanjutkan pendidikan menengah pertama di sekolah Menengah Pertama Negeri Gampong Aree pada tahun 1988 dan selesai pada tahun 1991. Setelah menamatkan Sekolah Menengah Pertama, penulis melanjutkan studi ke Pesantren Mudi Mesra Samalanga Bireuen Aceh Utara. Pada tahun 1996, masuk ke Fakultas Syari'ah Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan karya tulis, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam dan Universal Declaration of Human Right*. Pada tahun 2002, penulis juga berkesempatan mengikuti program Studi Purna Ulama (SPU) di IAIN Ar-Raniry selama 6 bulan dan pada tahun yang sama ia melanjutkan studi ke jenjang strata dua di Program Pascasarjana di IAIN Ar-Raniry, konsentrasi Pemikiran Islam dan selesai pada tahun 2006. Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikannya ke University of Malaya pada jurusan Pemikiran Islam dan selesai pada Tahun 2017.



Ia juga pernah aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMAF), Ikatan Pelajar dan Masyarakat Delima (IPEDALMA). Selain kegiatan tersebut, penulis juga pernah mengajar di Language Development Center (LDC) IAIN Ar-Raniry. Penulis juga aktif sebagai staf pengajar pada Pesantren Ma'had Bustanul Maa'rif (Lampoh Pande) Reubee Delima. Sejak tahun 2006, penulis diangkat sebagai dosen tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN AR-Raniry Banda Aceh. Mengasuh matakuliah Filsafat Ekonomi Islam dan Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. email: muhammadarifin@ar-raniry.ac.id.